

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS**
(Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh

Angga Adi Muryono

200101210061

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS**
(Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh

Angga Adi Muryono

200101210061

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024

LEMBAR PERNYATAAN KESLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Angga Adi Muryono
NIM : 200101210061
Program : Magister (S – 2)
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 1 Juli 2024

Saya yang menyatakan,


Angga Adi Muryono

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)** yang ditulis oleh **Angga Adi Muryono** ini telah disetujui pada tanggal 1 Juli 2024

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Sugeng Listiyono Prabowo, M. Ag.

NIP. 196905262000031003

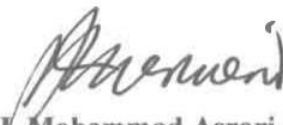
Pembimbing II



Dr. Abdul Gafur, M. Ag.

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)** yang ditulis oleh Angga Adi Muryono (200101210061) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Juli 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001



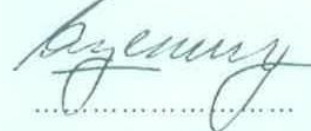
Ketua/Penguji II

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.
NIP. 197402282008011003



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Ag.
NIP. 196905262000031003



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Abdul Gafur, M. Ag.
NIP. 197304152005011004



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.
NIP. 19690303 2000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

a = ا	z = ز	q = ق
b = ب	s = س	k = ك
t = ت	sy = ش	l = ل
ts = ث	sh = ص	m = م
j = ج	dl = ض	n = ن
h = ح	th = ط	w = و
kh = خ	dh = ظ	h = هـ
d = د	' = ع	y = ي
dz = ذ	gh = غ	
r = ر	f = ف	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	Â
Vokal (i) panjang	Î
Vokal (u) Panjang	û

C. Vokal Diftong

أو	Aw
أي	Ay
أو	Uw
إي	Iy

HALAMAN MOTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Khoirunnas anfa’uhum linnas”. Hadis ini menyatakan bahwa kebaikan seseorang, bukan dilihat dari jabatannya, kekayaannya, pangkatnya, asal usul keturunannya, dan sejenisnya, melainkan dari seberapa banyak memberi manfaat kepada orang lain.

ABSTRAK

Muryono, Angga Adi, 2024, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Ag, (2) Dr. Abdul Gafur, M. Ag.

Krisis karakter di kalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan, ditandai oleh peningkatan kejahatan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku asusila. Hal ini menunjukkan kegagalan pendidikan moral yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh aspek afektif dan spiritual. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala, dengan tujuan memahami penerapan nilai-nilai religius untuk membentuk perilaku siswa.

Rumusan masalah pada penelitian kali ini mencakup: (1) implementasi nilai-nilai karakter religius, (2) bentuk pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dilakukan di kedua sekolah, serta (3) hasil implementasi terhadap karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi-kasus, penelitian ini mengacu pada teori pendidikan karakter Islam dan teori praksis sosial dari Pierre Bourdieu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah berhasil menerapkan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan rutin, integrasi nilai Islam dalam kurikulum, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. SMA Islam Sabilurrosyad lebih menekankan kegiatan keagamaan formal, sedangkan SMA Negeri Taruna Nala melalui kegiatan keagamaan yang bervariasi dan inklusif seperti Istighosah, khotmil Quran, Dharma Yatra dan sebagainya.

Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung, sementara hambatan mencakup kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi teori kapital budaya dan kekerasan simbolik dalam pendidikan karakter religius, yang menjadi solusi krisis moral remaja dengan dukungan lingkungan sekolah yang baik dan partisipasi aktif seluruh pihak.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai, Pendidikan, Karakter, Religius.

ABSTRACT

Muryono, Angga Adi, 2024, *“Implementation of Islamic Religious Education Values in Strengthening Religious Character (Multi Case Study at Sabilurrosyad Islamic High School and Taruna Nala State High School)”*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program (MPAI) Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Ag, (2) Dr. Abdul Gafur, M. Ag.

The character crisis among teenagers today is very concerning, marked by an increase in crime, drug abuse, and immoral behavior. That means the failure of moral education that only focuses on cognitive aspects without touching on affective and spiritual elements. This research focuses on implementing Islamic religious education in strengthening religious character at Sabilurrosyad Islamic High School and Taruna Nala State High School to understand the application of religious values to shape student behavior.

The formulation of the problem in this research includes (1) the implementation of religious character values, (2) the form of implementation of religious character education values carried out in both schools and (3) the results of implementation on student character. Using a qualitative method and multi-case research refers to the theory of Islamic character education and Pierre Bourdieu's theory of social praxis. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed thematically.

The results showed that both schools successfully implemented religious character education through routine religious activities, integration of Islamic values in the curriculum, and habituating daily behavior. SMA Islam Sabilurrosyad emphasizes more formal religious activities, while SMA Negeri Taruna Nala through varied and inclusive religious activities such as istighosah, khotmil Quran, Dharma Yatra, etc.

Support from the principal, teachers, parents, and a conducive environment are supporting factors, while obstacles include lack of student participation and limited resources. The theoretical implication of this research is the importance of integrating cultural capital theory and symbolic violence in religious character education, which is a solution to the moral crisis of adolescents with the support of a good school environment and active participation of all parties.

Keywords: Implementation, Value, Education, Character, Religious.

مستخلص البحث

موريونو، اغكا ادي، 2024، "تفعيل قواعد التعليم الإسلامي في تعزيز الخصائص الدينية (دراسة حالة متعددة في المدرسة الثانوية الإسلامية سبيل الرّشاد و المدرسة الثانوية العامه ترون نلا)". رسالة الماجستير، برنامج دراسات الماجستير في التعليم الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مؤلان مالك إبراهيم الإسلامية احلكومية مألنج، المشرف : (1) البروفيسور الدكتور الحاج سو كيع لستيو فرايوو الماجستير، (2) الدكتور عبد الغفور الماجستير

إن أزمة الشخصية بين الفتيات في الوقت الحاضر تشكل تهديداً كبيراً ، وتميزت بالزيادة في الجريمة والتخدير من المخدرات وممارسة الجنس. وهذا يشير إلى فشل التربية الأخلاقية التي تركز فقط على الجوانب المعرفية دون التعامل مع الجانب العاطفي والروحي. ويركز البحث على تنفيذ التعليم الإسلامي في تعزيز الخصائص الدينية في المدرسة الثانوية الإسلامية سبيل الرّشاد و المدرسة الثانوية العامه ترون نلا (Taruna Nala) ،

مع الهدف من فهم تطبيق القيم الدينية لتشكيل سلوك الطلاب. وتشمل هذه الدراسة : (1) تطبيق القيم الدينية، (2) طريقة تنفيذ القيم التعليمية الدينية التي يتم تنفيذها في كل من المدارس، و (3) النتائج تنفيذها على القيم الطلابية. باستخدام نهج الجودة مع نوعاً من البحوث المتعددة الحالات ، فإن الدراسة تستند إلى نظرية التربية الشخصية الإسلامية ونظرية الممارسة الاجتماعية من بيير بورديو (Pierre Bordieu). يتم الحصول على البيانات من خلال مقابلات عميقة ومراقبة ودراسات الوثائق، ثم تحليلها بشكل موضوعي. وتشير نتائج الدراسة إلى أن كلا المدرستين تمكنت من تطبيق التعليم على الخصائص الدينية من خلال النشاطات الدينية المعتادة، وإدماج القيم الإسلامية في المناهج الدراسية، وممارسة السلوكيات اليومية. المدرسة الثانوية الإسلامية سبيل الرّشاد أكثر تأكيداً للعملية الدينية الرسمية، حين المدرسة الثانوية العامه ترون نلا (Taruna Nala) من خلال أنشطة الدينية المتنوعة والمتنوعة مثل الإستغاثّة، ختم القرآن، دارما يترا (Dharma Yatra) وما إلى ذلك.

الدعم من رئيس المدرسة والمدرسين والآباء، وكذلك بيئة المدرسة المساعدة هي العوامل الداعمة، في حين أن العقبات تشمل نقص المشاركة من الطلاب ومحدودية الموارد. النتائج النظرية لهذه الدراسة هي أهمية دمج نظرية رأس المال الثقافي والعنف العنصري في تعليم الشخصية الدينية ، والتي هي حل للأزمة الأخلاقية للمراهقين مع دعم بيئة مدرسية جيدة ومشاركة نشطة من جميع الأطراف. الكلمات المفتاحية: تفعيل ,قواعد, تعليم, شخصية, دين .

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, bimbingan dan rahmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesisnya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar Magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan tesis ini, peneliti tidak dapat dipisahkan dengan berbagai pihak yang sudah membantu. Peneliti ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah sabar dalam membagikan ilmunya.
4. Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Abdul Gafur, M. Ag. selaku dosen pembimbing II yang selalu mensupport peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

6. Kepala Sekolah, Guru, serta Siswa SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala sebagai objek penelitian yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.
7. Kepada Ayah, Ibu, Mertua yang selalu memberikan dukungan, semangat dan bantuan selama penelitian, serta selalu mendo'akan untuk kesuksesan peneliti.
8. Diana Nabela dan Rif'a El Noorania, istri dan anak tercinta yang selalu memberikan motivasi semangat, dukungan, bantuan, serta doa kepada peneliti.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 1 Juli 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN KESLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	14
G. Kerangka Berpikir	18
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	19
B. Tinjauan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	31
C. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali	39
D. Teori Praksis Sosial menurut Pierre Bourdieu	45
BAB III	57
METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57

B. Kehadiran Peneliti	58
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Pengumpulan Data	61
F. Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Keabsahan Data.....	71
BAB IV	72
PAPARAN DATA	72
A. Deskripsi Umum Lokus Penelitian.....	72
1. Sejarah berdirinya SMA Islam Sabilurrosyad	72
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sabilurrosyad.....	74
3. Sejarah berdirinya SMA Negeri Taruna Nala.....	76
4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri Taruna Nala	79
B. Paparan Data.....	82
1. SMA Islam Sabilurrosyad	82
2. SMA Negeri Taruna Nala	103
C. Temuan Penelitian	120
1. Temuan Penelitian di SMA Islam Sabilurrosyad.....	120
2. Temuan Penelitian di SMA Negeri Taruna Nala	123
BAB V.....	127
PEMBAHASAN	127
A. Analisis Komparatif Nilai-Nilai Karakter Religius yang diajarkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.....	127
B. Analisis Komparatif Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala	135
C. Analisis Komparatif Hasil dari Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.....	139
BAB VI.....	151
PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian yang relevan	12
Tabel 3. 1 Sistem Pengkodean Data Penelitian	66
Tabel 4. 1 Temuan penilitan di SMA Islam Sabilurrosyad	120
Tabel 4. 2 Temuan penilitan di SMA Negeri Taruna Nala	123
Tabel 5. 1 Perbandingan Nilai Karakter	130
Tabel 5. 2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter.....	136
Tabel 5. 3 Perbandingan Hasil Pendidikan Karakter.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	18
Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles dan Huberman	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yang mana mereka ini adalah pelajar sekolah yang tumbuh dewasa tanpa pembentukan karakter yang mapan, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut.

Kita dapat menemukan banyak sekali contoh di media-media massa perihal masalah-masalah ini. Contohnya seorang pelajar di Surabaya yang ditangkap menggunakan sabu. Pelajar itu berinisial MS (17) warga Surabaya Ia disergap pada 21 September 2019 malam, di Jalan Kupang Krajan VII, Surabaya.¹ Contoh lainnya yakni dimana seorang pelajar SMP di Surabaya menjual keperawanan temannya

¹<https://www.merdeka.com/peristiwa/pelajar-sma-di-surabaya-terlibat-narkoba-jaringan-lapas.html>, Pelajar SMA di Surabaya Terlibat Narkoba Jaringan Lapas Selasa, 8 Oktober 2019 01:31, Reporter : Erwin Yohanes, diambil pada 12 Januari 2023.

sendiri ke pria hidung belang dengan cara korban bakal mendapatkan uang sebesar Rp 5.000.000 dari hasil jual dirinya.²

Menurut data World Halt Organization (WHO), 33% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.³ Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang⁴. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak.

Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9%, kasus narkoba sebanyak 17,8%, serta kasus asusila sebanyak 13,2%, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7% peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno⁵.

Sehingga di era seperti sekarang ini sekolah-sekolah menghadapi tantangan dalam melaksanakan tugas mereka dalam mendidik generasi muda yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana

² <https://stikessurabaya.ac.id/2019/04/12/kekerasan-seksual-pada-remaja/>, April 12, 2019, Eko Budi Santoso, KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA, diambil pada 12 Januari 2023.

³ <https://letss-talk.com/statistika-dan-dampak-pergaulan-bebas/>

⁴ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

⁵ <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

membentuk dan mengembangkan karakter para siswa. Pembentukan karakter ini merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, UU Sisdiknas tahun 2003 memberikan amanah kepada sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang kuat bagi warga negara Indonesia⁶.

Dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki nilai-nilai moral dan budi pekerti yang akan membentuk kepribadian yang kuat. Para peserta didik ini adalah generasi yang akan menentukan masa depan bangsa. Karakter yang terbentuk sejak dini akan berperan penting dalam menentukan karakter bangsa di masa mendatang. Agar karakter tersebut terbentuk dengan baik, penting bagi mereka untuk memiliki ruang yang cukup dalam proses tumbuh kembang, di mana mereka dapat mengekspresikan diri secara bebas dan leluasa⁷.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah. Sistem ini meliputi tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan yang diambil untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan

⁶ Jenny Indrastoeti SP. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal 284

⁷ Ibid

karakter, para siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai karakter yang diharapkan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengembangan pemahaman, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kombinasi pengetahuan, kemauan, dan tindakan nyata, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab⁸.

Mengutip penjelasan Elkind & Sweet (2004) yang mendefinisikan pendidikan sebagai berikut⁹:

“character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and temptation from within...”

Dari pendapat tersebut kita dapat memahami bahwa pendidikan karakter merupakan langkah pembelajaran yang fokus pada pendidikan moral dan etika. Kita semua berharap agar kelak anak-anak kita dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk. Selain itu kita juga berharap agar kelak mereka dapat terus memegang prinsip kebenaran meski dihadapkan pada berbagai tantangan.

⁸ Ibid hal 285

⁹ David Elkin & Freedy. 2004. *You Are a Character Education*. Today's School.

Kesuma et al (2013) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab.

Pemerintah telah mengeluarkan Kepres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter. Tujuan dari perpe ini tidak lain yaitu menumbuhkan karakter pada individu yang mempunyai nilai pribadi bangsa yang berbudi, melalui penguatan nilai-nilai karakter yang digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Dalam pembentukan karakter sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Anak yang dimana berkembang dengan lingkup lingkungan yang baik maka dia akan baik, dan juga sebaliknya dimana anak itu berada pada lingkup lingkungan yang buruk maka dia akan buruk. Dalam pembentukan karakter tidaklah langsung, meliankan melalui proses yang Panjang dan lama, sehingga dengan melalui berbagai keuslitan maka karakter itu akan dengan sendirinya akan tumbuh dan terlihat pada individu tersebut.

Pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama. Mereka semua bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai. Ini berarti pendidikan karakter berfokus pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa tanggung jawab, rasa sosial, toleransi, dan rasa cinta tanah air diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah untuk membentuk pribadi yang baik dan berkarakter¹⁰.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, diharapkan melalui pengenalan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, khususnya Pancasila, dapat diminimalisir. Dengan mengajarkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, rasa hormat, kepedulian, dan sikap saling membantu melalui pembelajaran sehari-hari, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati orang lain dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi perubahan perilaku yang negatif dan menjaga kesesuaian peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila¹¹.

¹⁰ Ramli T. 2003. Pendidikan Karakter. Bandung: Angkasa. Hal 23

¹¹ ibid

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk membentuk perilaku, moral, dan karakter siswa. Sekolah merupakan salah satu sistem sosial yang ada dalam masyarakat modern. Bourdieu berpendapat bahwa sistem pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang mentransfer kapital budaya. Kapital budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, gaya hidup, dan preferensi estetika yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Individu yang berasal dari keluarga dengan kapital budaya yang lebih tinggi cenderung memiliki keuntungan dalam sistem pendidikan karena mereka lebih akrab dengan norma-norma dan harapan yang ada di dalamnya.

Sistem pendidikan, menurut Bourdieu memiliki peran dalam mereproduksi ketidaksetaraan sosial. Individu dari kelompok yang lebih beruntung cenderung memiliki akses lebih besar ke pendidikan yang berkualitas, sementara individu dari latar belakang yang kurang beruntung cenderung menghadapi hambatan dalam mencapai kesuksesan pendidikan.

Kekerasan simbolik adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang reproduksi sosial. Dalam konteks pendidikan, kekerasan simbolik mengacu pada proses di mana norma-norma, nilai-nilai, dan tata cara yang dianut oleh kelas sosial tertentu dianggap sebagai norma universal yang harus diikuti oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Ini menciptakan ketidaksetaraan dan pengabaian terhadap pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari kelompok-kelompok yang tidak memiliki kapital budaya yang dianggap "layak" oleh norma-norma

dominan. Dalam konteks sistem pendidikan, kekerasan simbolik terjadi melalui beberapa cara:

1. Kurikulum: Kurikulum yang disusun oleh kelas-kelas yang memiliki kekuasaan sosial cenderung mempromosikan nilai-nilai dan pandangan dunia yang sesuai dengan kelompok tersebut. Kurikulum yang mencerminkan budaya dan pengalaman kelas-kelas tertentu mungkin mengabaikan atau merendahkan budaya dan pengalaman kelompok-kelompok lain.
2. Bahasa dan Komunikasi: Penggunaan bahasa dan istilah yang lebih akrab bagi kelas sosial tertentu dapat menghasilkan eksklusi dan pemahaman yang terbatas bagi kelompok-kelompok lain yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut.
3. Penilaian: Sistem penilaian yang tidak sensitif terhadap variasi budaya dan latar belakang sosial dapat menguntungkan kelompok yang sudah memiliki kapital budaya yang sesuai dengan norma-norma dominan, sementara kelompok-kelompok lain mungkin dianggap "kurang mampu" atau "kurang cerdas" karena perbedaan dalam cara mereka mengekspresikan pengetahuan.
4. Reproduksi Sosial: Kekerasan simbolik juga dapat berkontribusi pada reproduksi ketidaksetaraan sosial. Individu yang berasal dari kelompok yang dihargai secara sosial akan lebih cenderung mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam pendidikan dan akhirnya dalam masyarakat.

Penelitian ini fokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan oleh kedua sekolah guna membentuk perilaku dari aspek religius siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan pemikiran Pierre Bourdieu sebagai basis analisis dalam memahami secara mendasar terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah. Berbekal pemikiran Bourdieu, peneliti memandang sekolah sebagai salah satu sistem sosial yang memiliki mekanisme masing-masing tergantung habitus dan kelas sosial yang membentuknya. Sekolah memiliki segala sumber daya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai sehingga dalam hal ini peneliti memandang bahwa faktor habitus dan kapital sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut karena keduanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda. SMA Islam Syabiurrosyad merupakan sekolah dengan karakteristik pendidikan pesantren. Sedangkan SMA Negeri Taruna Nala merupakan sekolah dengan karakteristik pendidikan militer. Peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana kedua sekolah tersebut dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius, yang tentu perbedaannya sangat dipengaruhi oleh habitus dan kapital. Akhirnya penulis mengangkat judul paka karya ilmiah ini **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Komparatif Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi dan batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin memfokuskan pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di SMA sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala?
3. Bagaimana hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius siswa SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius siswa SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.
3. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius siswa SMA sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat memberi perspektif dan kajian yang luas tentang implementasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada setiap individu yang dilaksanakan di sekolah SMA umum ataupun yang berbasis pesantren, selain itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan bentuk, proses dan dampak dari implementasi nilai-nilai karakter yang terjadi kepada siswa SMA yang berbasis pesantren. Sehingga hasil penelitian ini dapat di jadikan sebuah acuan maupun gagasan dalam memperdalam pengetahuan khususnya tentang implementasi nilai-nilai karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pihak sekolah, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan dan peningkatan model pendidikan karakter religius di sekolah guna untuk pengembangan akhlak yang lebih baik bagi peserta didik dan semua civitas akademika.
- b. Bagi pihak pengajar khususnya PAI, peneliti berharap agar hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan referensi dan rujukan dalam meningkatkan aspek pengajaran nilai-nilai karakter religius berbasis Islam di sekolah.

- c. Bagi masyarakat umum, peneliti berharap agar hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang di ajarkan melalui pesantren dan sekolah.
- d. Bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dan evaluasi dalam implementasi nilai-nilai karakter Islam, serta penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter.

E. Orisinalitas Penelitian

Dari beberapa penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Untuk lebih memudahkan memahami persamaan dan perbedaaan dalam penelitian ini dan digunakan sebagai tambahan referensi oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut peneliti uraikan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Penelitian yang relevan

NO	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaaan	Orisinalitas peneliti
1	Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, Implementasi Pendidikan Karakter. 2018	Fokus penelitian sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter pada siswa	Subjek penelitian berbeda dimana dalam penelitian tersebut merupakan siswa SD	Kajian Penelitian ini berfokus pada Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter religius (Studi Komparatif Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala). Studi komparatif dengan kedua sekolah tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih
2	Eka Kusuma Wardani, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan	Focus penelitian ini sama-sama membahas mengenai proses penanaman nilai-	Perbedaaan kurikulum yang digunakan pada institusi pendidikan	

	Keagamaan Di SMAN 1 Tanggul. 2019	Nilai Karakter Religius di SMA		komprehensif dengan dua nilai yang berbeda.
3	Sarafuddin Yahya. Pendidikan karakter Pada Usia Dini Banjarmasin. 2014.	Focus penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter	Focus utama dalam penelitian ini adalah sekolah SMA	
4	Syukron ma'mun, implementasi pendidikan karakter berbasis agama di madrasah sebagai bentuk penanaman karakter pemimpin yang ideal. 2016	Sama-sama membahas tentang karakter yang bagus baik dari segi umum dan agama	Peneliti berfokus pada madrasah sebagai sarana pengembangan dari penggabungan pendidikan agama dan pendidikan umum	
5	Rifa Lutfiyah, Ashif Az Zafi. Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan islam di lingkungan RA hidayatul shibyan temulus. 2021	Dalam penelitian ini sama-sama dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter melalui beberapa metode	Peneliti focus dalam penanaman pendidikan karakter dimulai sejak umur dini	
6	Riyana Mahartika, isnarmi. Pendidikan Karakter berbasis semi militer di akademi maritime spta samudra padang. 2020	Penelitian ini sama-sama pada penanaman pendidikan karakter yang berbasis semi militer	Penelitian ini berfokus untuk melihat internalisasi nilai karakter dan dampak dari pendidikan semi militer tersebut terhadap karakter taruna/i	
7	Lisa'diyah Ma'rifatani. Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama. 2015	Dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA yang berbasis pendidikan agama	Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui model penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA berbasis pendidikan agama	

Penelitian yang dilakukan di SMA Islam Sabilurrosyad serta SMA Negeri Taruna Nala ini terfokus di tiga rumusan problem saja yaitu buat mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius peserta

didik di Sekolah Menengan Atas Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala, lalu metode apa yg dipergunakan dalam implementasi pembelajaran PAI untuk penguatan karakter serta buat mengetahui akibat berasal impelemntasi pembelajaran PAI pada penguatan karakter religius peserta didik di SMA Syabibilurrosyad serta SMA Negeri Taruna Nala.

Penelitian yang dilakukan sang peneliti menggunakan teori-teori menjadi landasan pada penelitian. sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti permanen memenuhi kondisi-kondisi serta baku sebagai penelitian ilmiah. Penelitian yg dilakukan di Sekolah Menengan Atas Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala sebelumnya belum pernah ada yg membahas impelemntasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius. sebagai akibatnya peneliti ingin melakukan penelitian pada sekolah Menegah Atas Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala dengan memfokuskan di pengutan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di Sekolah Menengan Atas Sabilurrosyad serta SMA Negeri Taruna Nala

F. Definisi Istilah

Judul penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Komparatif Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala). Mempunyai pengertian dan beberapa kunci utama. Maka peneliti memaparkan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah tentang hal tersebut.

1. Karakter

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula¹². Menurut hemat peneliti karakter merupakan nilai-nilai (*input*) yang dipercaya serta diterapkan dalam perilaku (*output*).

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurudin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan¹³. Proses implementasi pendidikan dapat dilaksanakan melalui mekanisme pengajaran yang dilakukan oleh sekolah melalui kurikulum serta tataran penilaian yang dilakukan oleh sekolah.

3. Nilai Pendidikan Karakter Religius

¹² Muhammad Jalaluddin Al-Asqalani Addimasqy, *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin, Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubra*, hlm 502

¹³ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, Hlm. 70.

Nilai berasal dari Bahasa latin *valuere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁴ Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai dikemukakan Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam value dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan.

Nilai karakter religius berarti suatu perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan agama terhadap kepercayaan tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seorang terhadap ajaran agama pada menjalankan suatu ibadah di kehidupan sehari-harinya. Dasar penanaman karakter religius yakni al-Qur'an, Hadits, teladan parateman Nabi serta Tabiin, serta Ijtihad para ulama'. Nilai ini urgent buat ditanamkan pada peserta didik. sehingga menumbuhkan karakter yg religius di peserta didik¹⁵.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta; 2013, Rajawali Press),

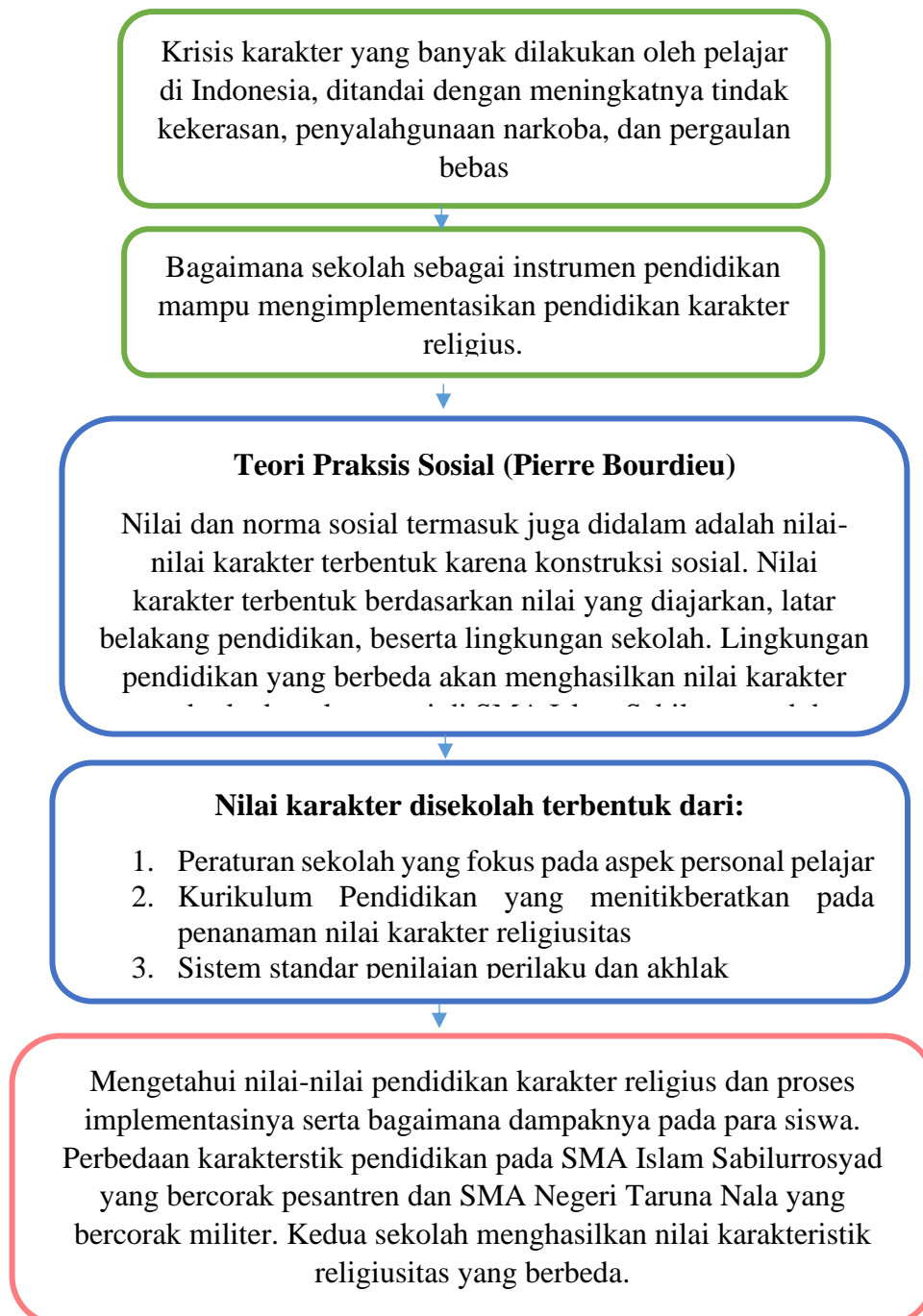
¹⁵ Rifa Luthfiah, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, Desember 2021, Hal. 513-526

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau tempat di mana terjadi proses pendidikan atau belajar-mengajar. Lembaga pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu organisasi yang dibuat untuk mencapai tujuan yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu agar dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala. Pemilihan kedua sekolah tersebut karena keduanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda sehingga peneliti merasa sangat layak untuk diteliti.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", "kharax", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter tercermin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter juga mencerminkan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan. Karakter adalah keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan individu dalam tata perilaku psikisnya secara keseluruhan, menjadikannya khas dalam cara berpikir dan bertindak¹⁶.

Secara bahasa karakter dapat diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan seseorang. Namun dalam perspektif psikologi, karakter memiliki pengertian yang lebih luas, dimana karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang membentuk dan mengarahkan tindakan individu. Karakter atau kepribadian dapat dilihat dari sudut pandang etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang¹⁷. Dalam konteks ini karakter mengacu pada kualitas moral yang menentukan perilaku

¹⁶ Abdul Majid & Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-11

¹⁷ Dali Gulo, "Kamus Psikologi," Penerbit Tonis, Bandung, 1982.

individu secara konsisten. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang¹⁸. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹⁹.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas mental atau moral seseorang, yang mencakup sifat-sifat, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian individu. Karakter melibatkan aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, ketulusan, dan sikap empati. Ini mencerminkan kekuatan moral yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain dan sejauh mana mereka mempertahankan kualitas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak penting untuk membentuk dasar yang kuat dalam perkembangan mereka. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia sesuai dengan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasi yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter antara lain²¹:

¹⁸ Sudirman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar," Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

¹⁹ Jenny Indrastoeti SP. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal 287

²⁰ Eka Sapti Chayaningrum dkk. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan*. Vol 6 No 2. Hal 201

²¹ Ibid hal 208

1. Religius, mencakup sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menghormati dan memiliki toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup secara harmonis dengan orang-orang yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda.
2. Jujur, melibatkan perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan pada berbagai aturan dan peraturan.
5. Kerja keras, usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan maksimal.
6. Kreatif, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif guna menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang sudah ada.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8. Demokratis, sikap berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban yang sama bagi diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu mencari pengetahuan lebih dalam dan luas terkait dengan apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, perilaku yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan perasaan kebahagiaan dan keamanan bagi orang lain atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Model Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah, mulai dari tata tertib, disiplin, kerjasama, kebersihan, dan sikap saling menghormati. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di kelas. Penting untuk menjaga pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga berfokus pada pembentukan nilai-nilai karakter secara komprehensif yang melibatkan aspek afektif (perasaan) dan psikomotor (perilaku)²².

Pembiasaan atau **habitiasi** pada dasarnya melibatkan pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif karena membantu membentuk kebiasaan yang baik pada anak sejak usia dini. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan saudara terdekat. Oleh karena

²² Jenny Indrastoeti SP. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal 291

itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak mereka jika mereka ingin anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik²³.

Keteladanan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak, terutama dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Anak cenderung meniru contoh yang mereka lihat, terutama contoh yang datang dari orang tua dan figur penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, contoh yang terbaik yang diberikan kepada anak akan memengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain²⁴.

Penting untuk menyadari bahwa keteladanan bukan hanya tentang memberikan nasihat kepada anak, tetapi juga tentang menjalankan sendiri nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan. Hanya memberikan nasihat tanpa mengikuti sendiri apa yang disampaikan dapat mengurangi efektivitasnya. Sebagai contoh, ada pepatah yang mengatakan membawa garam laut untuk mengasinkan laut, yang artinya melakukan sesuatu yang sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa memberikan nasihat tanpa diiringi oleh tindakan nyata yang menjadi contoh dapat menjadi percuma.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Jika pendidikan karakter diterapkan secara berkelanjutan pada peserta didik, maka mereka dapat menjadi contoh dan panutan bagi generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dengan

²³ Eka Sapti Chayaningrum dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Jurnal Pendidikan. Vol 6 No 2. Hal 209

²⁴ ibid

demikian, melalui pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat²⁵.

Aspek dan Prinsip Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter melibatkan pengembangan aspek afektif (nilai-nilai moral dan spiritual), aspek kognitif (pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi), dan aspek psikomotorik (keterampilan praktis dan kinestetik). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berkompeten. Sehingga untuk membangun pendidikan karakter yang lebih efektif maka harus memperhatikan ketiga aspek tersebut²⁶:

1. **Afektif** yaitu melibatkan kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, serta kepribadian unggul. Aspek ini berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri seseorang. Pendidikan karakter berusaha untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral, empati terhadap sesama, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, aspek afektif juga mencakup pengembangan kompetensi estetis, seperti apresiasi seni dan keindahan.

²⁵ Jenny Indrastoeti SP. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal 291

²⁶ Dharma Kusuma. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah. Bandung: Rosda Karya. Hal 68

2. **Kognitif** yaitu melibatkan kapasitas berpikir dan daya intelektualitas individu dalam menggali, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengembangan aspek moral, tetapi juga memperhatikan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai moral dan etika diintegrasikan dengan pembelajaran akademik untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan dan bertanggung jawab.
3. **Psikomotorik** yaitu melibatkan kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek afektif dan kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan dan kecakapan peserta didik. Hal ini termasuk pengembangan keterampilan fisik, olahraga, seni, dan keterampilan praktis sehari-hari. Pendidikan karakter berusaha untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan dan kompetensi dalam kehidupan nyata.

Selain itu menurut *Character Education Quality Standart* yang menjelaskan mengenai 11 prinsip untuk membangun pendidikan karakter yang efisien yang terdiri sebagai berikut²⁷:

²⁷ Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya hal 61

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai etika yang mendasar, seperti kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab, dan menghormati sesama. Nilai-nilai ini harus ditekankan dan dipromosikan di lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Pendidikan karakter harus melibatkan pemahaman yang komprehensif tentang karakter, termasuk aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ini berarti melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter individu.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. Proses pembangunan karakter harus melibatkan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif. Ini termasuk strategi yang terencana, intervensi yang tepat waktu, dan penggunaan metode yang efektif untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. Penting untuk menciptakan komunitas sekolah yang peduli dan saling mendukung dalam pembangunan karakter. Kolaborasi antara siswa, guru, staf, dan orang tua perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan karakter yang baik.

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari melalui tindakan nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, atau kesempatan lain di dalam dan di luar kelas.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang. Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter yang bermakna dan menantang. Ini berarti nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Kurikulum harus memperhatikan perkembangan karakter secara holistik.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik. Pendidikan karakter juga harus mendorong tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik. Peserta didik perlu merasa termotivasi untuk mengembangkan karakter yang baik dan berkomitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab. Seluruh staf sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan karyawan lainnya, harus berperan aktif sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Kolaborasi dan komunikasi antara staf sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan konsisten dalam memberikan teladan moral.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Penting untuk memiliki kepemimpinan moral yang kuat di tingkat sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya. Dukungan luas dari seluruh komunitas sekolah juga sangat penting dalam membangun inisiatif pendidikan karakter yang berhasil.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter. Peran keluarga dan anggota masyarakat sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik. Evaluasi berkala terhadap karakter sekolah, termasuk penilaian terhadap staf sekolah sebagai guru-guru karakter, harus dilakukan untuk memantau dan meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter. Manifestasi positif dari pembentukan karakter dalam kehidupan peserta didik juga harus diamati dan diakui sebagai hasil yang berhasil.

Tahapan Perkembangan Moral Karakter

Tahapan pendidikan karakter biasanya disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral seseorang. Tahapan perkembangan moral mengacu pada ukuran tingkat kematangan moral individu berdasarkan perkembangan penalaran

moralnya. Beberapa model perkembangan moral yang terkenal, seperti teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, mengidentifikasi tahapan-tahapan moral yang melibatkan perubahan dalam pemikiran, penilaian, dan pengambilan keputusan moral individu seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Tahapan perkembangan moral umumnya meliputi tiga tahapan utama yaitu²⁸:

1. **Tahapan Pra-Konvensional:** Pada tingkat ini, moralitas seseorang didasarkan pada hukum dan aturan yang ditetapkan oleh otoritas eksternal, seperti hukuman dan imbalan. Persepsi individu masih sangat terfokus pada dirinya sendiri dan tidak mempertimbangkan perspektif atau norma sosial yang lebih luas.
2. **Tahapan Konvensional:** Pada tingkat ini, individu mulai menginternalisasi norma-norma sosial dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Moralitas mereka didasarkan pada memenuhi harapan dan menjaga hubungan sosial yang baik. Mereka mengutamakan konformitas dengan norma sosial dan mempertahankan tatanan sosial yang ada.
3. **Tahapan Post-konvensional:** Pada tingkat ini, moralitas didasarkan pada prinsip moral yang lebih abstrak dan universal. Individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan hak-hak individu. Mereka mampu melihat dilema moral

²⁸ Lawrence Kohlberg. 1958 The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16. Ph.D. dissertation. Chicago: University of Chicago.

dengan sudut pandang yang lebih kompleks dan mungkin melanggar norma sosial untuk memperjuangkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an, sebagai sumber utama pendidikan Islam, mengandung banyak ajaran tentang pendidikan karakter yang dinyatakan dalam bentuk akhlak. Hampir setiap kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an juga mengandung pendidikan karakter. Salah satu contohnya adalah kisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, di mana Isma'il dengan rela hati bersedia disembelih oleh ayahnya sebagai tanda ketaatan anak kepada orang tua. Isma'il dengan rela mengorbankan nyawanya untuk memenuhi perintah Allah yang disampaikan kepada Ibrahim dalam mimpi²⁹.

Selain itu, kisah tentang Nabi Isa dan ibunya, Maryam, juga menunjukkan kepatuhan Isa kepada ibunya. Isa menyaksikan kehormatan dan kesucian ibunya ketika dia berbicara kepada orang-orang di sekitarnya untuk membela ibunya dari tuduhan perzinaan. Ini juga merupakan contoh pendidikan karakter dalam bentuk ketaatan dan pengabdian anak kepada orang tua.

Secara umum, pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan karakter personal dan sosial. Pendidikan karakter personal berfokus pada pengembangan akhlak dan moralitas individu, seperti kesabaran, kejujuran, ketekunan, dan kemandirian. Sedangkan pendidikan karakter sosial berkaitan

²⁹ Muhammad Fathurrohman. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Edukasi. Vol 4 No 1. Hal 9

dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat, seperti empati, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab sosial³⁰.

Ibnu Faris mengemukakan pandangan yang lebih luas tentang konsep pendidikan dalam Islam. Menurutnya, pendidikan Islam melibatkan pembimbingan individu dengan memperhatikan potensi paedagogik yang dimilikinya. Pendidikan tersebut meliputi tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan individu untuk mendidik berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendidik jiwa individu, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Artinya, pendidikan dalam Islam melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, baik dalam dimensi spiritual, moral, intelektual, fisik, sosial, politik, ekonomi, estetika, maupun semangat jihad (perjuangan) yang bersifat positif³¹.

Dalam Islam akhlak selalu menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, karena dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia dan penentu keberhasilan dalam potensi paedagogis yang lainnya. Prinsip-prinsip akhlak dalam Islam terdiri dari empat hal, yaitu³²:

1. **Hikmah**: Hikmah mengacu pada keadaan psikis di mana seseorang memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam konteks akhlak, hikmah berarti memiliki pengetahuan,

³⁰ Ibid hal 11

³¹ 3 Ali Abdul Halim Mahmud. 2003. Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi. Terj Afifudin. Hal 25

³² Ibid hal 34

pemahaman, dan kebijaksanaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengikuti jalan yang benar.

2. ***Syajaah*** (Kebenaran): Syajaah merujuk pada keadaan psikis di mana seseorang mampu mengontrol dan menahan potensi emosionalnya di bawah kendali akal. Ini berarti mampu mengendalikan dan mengatur reaksi emosional agar sesuai dengan tuntunan yang benar dan tidak melampaui batas yang ditentukan.
3. ***Iffah*** (Kesucian): Iffah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan potensi nafsu dan keinginannya di bawah kendali akal dan syariat. Dalam konteks akhlak, iffah berarti memiliki kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan mempertahankan kesucian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.
4. ***'Adl*** (Keadilan): 'Adl mengacu pada keadaan psikis di mana emosi dan keinginan seseorang diatur sesuai dengan kebutuhan hikmah saat dilepas atau dilampiaskan. Ini berarti memiliki keseimbangan dalam mengelola emosi, menghargai hak-hak orang lain, dan bertindak dengan adil dalam segala aspek kehidupan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip akhlak ini, individu diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, menjaga keseimbangan dalam kehidupan, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak yang baik menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang kuat, bermartabat, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*, prinsip pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak yang mengarah pada integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yang merupakan spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul. Karakter tersebut telah mengakar dalam diri seseorang karena nilai-nilai yang menjadi acuan telah dipahami dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter ini bersumber dari nilai-nilai luhur yang membentuk pribadi seseorang secara moral dan tercermin dalam perilaku³³.

Sementara itu, menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, prinsip pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan batin. Ini dapat dimaknai sebagai tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk moral. Oleh karena itu, pembentukan moral atau etika diartikan sebagai pembentukan karakter³⁴.

Dapat disimpulkan bahwa kedua pemikiran tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan pembentukan moral dan etika dalam diri seseorang. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku yang terlihat secara lahiriah, tetapi juga memperhatikan dimensi batiniyah dan nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam diri individu.

³³ Agus Setiawan. 2014. Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Dinamika Ilmu*. Vol 14 no 1. Hal 9

³⁴ *ibid*

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak yang didasarkan pada Al-Quran secara teoritis dan mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad saw secara praktis. Kepribadian Nabi Muhammad saw dianggap sebagai contoh teladan yang tak terbantahkan bagi setiap Muslim sepanjang zaman. Keutamaan akhlak beliau diakui oleh Al-Quran yang menyatakan,

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS Al-Qalam:4). Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia*" (HR Ahmad)³⁵.

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Islam memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan karakter melalui pembentukan akhlak yang baik. Nabi Muhammad saw dianggap sebagai contoh yang sempurna dalam hal akhlak dan menjadi teladan bagi umat Muslim dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad saw.

³⁵ Johansyah. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol 11 no 1. Hal 94

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Beberapa pendekatan tersebut antara lain³⁶:

1. **Pendekatan Teosentris:** Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Contohnya, dalam ayat-ayat seperti QS Al-Fatihah (1:1-7) dan QS Al-Alaq (96:1-5), dimana manusia diajak untuk mengenal dan tunduk kepada Tuhan sebagai landasan dalam membentuk karakter yang baik.
2. **Pendekatan Antropologis:** Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang fitrah manusia dan kodratnya. Al-Quran menjelaskan tentang asal-usul manusia, tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, dan pentingnya menjaga kesucian diri.
3. **Pendekatan Historis:** Pendekatan ini melalui cerita-cerita para Nabi dan peristiwa sejarah sebagai sarana pembelajaran. Contohnya, cerita tentang Fir'aun dan Namrud menjadi pelajaran tentang kesombongan dan ketidakadilan yang harus dihindari.
4. **Pendekatan *Personality* (Kepribadian):** Pendekatan ini melalui cerita-cerita tentang Nabi Muhammad saw dan tokoh-tokoh seperti Lukmanul Hakim. Karakter dan akhlak mereka menjadi contoh yang harus diikuti oleh umat Muslim.

³⁶ Ibid 96

5. **Pendekatan Filsafat:** Al-Quran juga memberikan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan memikirkan ciptaan Allah. Keindahan alam semesta dan tanda-tanda kebesaran-Nya menjadi landasan pemahaman diri dan hubungan dengan sesama.
6. **Pendekatan Psikologis:** Al-Quran juga menyentuh aspek psikologis manusia, seperti perasaan cinta, takut, harap, dan lainnya. Hal ini membantu dalam memahami dan mengelola emosi serta motivasi diri.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter yang disebutkan oleh Umar Sulaiman al-Ashqar, mencakup beberapa ciri-ciri sebagai berikut³⁷:

1. Mengikuti jalan hidup yang didasarkan pada ajaran agama dan melaksanakan ibadah dalam arti luas. Hal ini mencakup ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah serta mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mempedulikan petunjuk Allah untuk memperoleh pemahaman batin yang mendalam dan kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk (bashirah dan furqan).
3. Memiliki kekuatan untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain dan berbuat benar sesuai dengan petunjuk agama.
4. Memiliki keteguhan hati dalam memegang agama dan tidak tergoyahkan oleh godaan atau tekanan dari luar.

³⁷ Muhaimin. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 123-154.

5. Memiliki kekuatan dan keberanian dalam menghadapi kebatilan serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
6. Tetap teguh dalam kebenaran dalam segala kondisi, baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah.
7. Memiliki ketenangan dan kepuasan batin yang mengarah pada kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.
8. Memahami tujuan hidup yang sejati dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik daripada kesenangan dunia semata.
9. Mampu melakukan tobat dan bertaubat dari kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya, serta berusaha memperbaiki diri dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Salah satu ukuran keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam adalah melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Dalam hadis Nabi Muhammad saw, disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain. Ketika seseorang mampu memberikan manfaat kepada orang lain, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter Muslim yang ideal sesuai dengan ajaran Islam³⁸.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW., “*sesungguhnya engkau itu manusia yang Allah telah memperbaiki ciptaanmu, maka baikkanlah budi pekertimu*”(HR. al-Kharaithi dan Abû al-‘Abbas al-Dakhuli). Nabi

³⁸ Johansyah. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol 11 No 1. Hal 100

Muhammad SAW. juga bersabda “*sesungguhnya seseorang itu dengan kebaikan akhlaknya (budi pekertinya) dapat menyusul orang yang berpuasa dan mendirikan (malamnya dengan ibadah). Dan kebaikan akhlak seseorang itu tidak sempurna sehingga sempurna akal nya. Ketika itu maka sempurna lah imannya, ia taat kepada Tuhannya dan mendurhakai musuhnya, iblis*” (HR. Ibn Mahbar dari riwayat ‘Amr bin Syu‘aib dari ayah dan kakeknya)³⁹.

C. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabdanya:

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Dalam kitabnya yang termasyhur, *Ihya’ Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan panjang lebar beberapa karakter yang baik, seperti: taubat, sabar, syukur, khauf, raja’, zuhud, ikhlas, muhasabah, muraqabah, tafakkur dan mengingat kematian. Budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yang mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak dan tabi‘at sehari-hari. Sebab pada dasarnya

³⁹ Nurussakinah Daulany. 2015. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi. MIQOT. Vol 39 No 1. Hal 203

karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).

Selain itu Al-Ghazali juga menulis sebuah kitab yang berjudul Ayyuha Al-Walad⁴⁰. Secara garis besar terdapat 8 tema besar yang menjadi nasihat pembentuk karakter yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitab ini diantaranya yaitu:

1. Amalkan Ilmu

Orang yang rugi dan tertipu adalah orang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia hanya sibuk sekolah dan menuntut ilmu namun tidak sungguh-sungguh mengamalkan ilmunya. Nabi SAW bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: “Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari qiyamat adalah orang yang mempunyai ilmu yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah”.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَبَيَّنَ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

Artinya: “Wahai anakku, Janganlah kamu menjadi muflis (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan dan jangan pula kosong dari ahwal. Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa membantu”.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

إِلَّا بِالْعَمَلِ

⁴⁰ Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ayyuha Al Walad Nashihati Al Muta'allimin Wa Mau'izhalitim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Imam Nafi'an. Jakarta. Alharamain Jaya Indonesia. Hlm 3

“Apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, belumlah menjadikanmu sebagai orang yang telah siap memperoleh kasih sayang Allah kecuali dengan mengamalkannya.

2. Janganlah menuntut ilmu untuk mencari duniawi

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ. إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ غَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا، وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأُمَّتَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وََيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَهْدِيْبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: “Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mempelajari ilmu sampai engkau haramkan dirimu tidur. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dirimu bersemangat dalam belajar. Jika semangatmu dalam belajar untuk tujuan mencari materi atau menarik kebutuhan duniawi atau meraih kedudukan dalam hal pangkat keduniaan atau digunakan untuk kebanggaan diri di hadapan teman-temanmu, maka kerusakan diri pasti akan kaurasakan”.

3. Bertahajjud setiap malam

أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَمِنْ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ أَمْرٌ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ شُكْرًا، وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ذَكَرَ َالِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى صَوْتُ الدِّيَكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ

Artinya: “Wahai anakku, pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah. Allah ta’ala berfirman: “Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah.” Rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga suara yang

disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca Al-Qur'an, dan suara orang yang memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur.”

4. Sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِإِلْتِمَادِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu dengan pandangan hukum syari’ah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syari’ah, tentu ia akan membawa pada kesesatan”.

وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ، وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلِ، وَالشَّهْوَةَ عِلَامَةَ الشَّقَاوَةِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya mulut yang tidak dikendalikan, hati yang tertutup yang telah dipenuhi kelalaian dan syahwat merupakan tanda-tanda celaka”.

5. Carilah guru yang Mursyid (dapat membimbing)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْتَدٌ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِرَبِّبَتِهِ وَيَجْعَلَ

مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا

Artinya: “Ketahuilah, seorang salik harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbing nya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu ahlak yang buruk untuk diganti dengan ahlak yang mulia”.

Guru yang mursyid itu harus memiliki syarat antara lain:

- a. Alim dan berakhlak mulia
- b. Tidak Cinta dunia
- c. Memiliki mata batin

- d. Terus menerus memperbaiki diri dan melatih nafsunya
- e. Mengurangi makan, bicara dan tidur
- f. Memperbanyak shalat, shadoqah dan puasa
- g. Qona'ah, ketenangan hati, bijaksana, rendah hati, pandai, jujur, malu, menepati janji, tenang, tidak tergesa-gesa, dll

6. Jagalah adab atau akhlak terhadap guru

وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Artinya: “Barang siapa yang beruntung dapat menemukan guru seperti yang aku jelaskan dan guru tersebut menerimanya maka sebaiknya orang tersebut memulyakannya secara dzahir dan batin”.

أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ، وَلَا يَشْتَعِلَ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا

يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ (مِنَ الصَّلَاةِ) يَرْفَعُهَا، وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ

الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ، وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسُعْيِهِ وَطَاقَتِهِ

“Di antara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak memperbanyak melakukan shalat sunah di hadapan sang guru, dan melakukanlah pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu”.

7. Jagalah Ilmumu, jangan sampai menjadi Musuhmu

أَيُّهَا الْوَلَدُ : إِنِّي أَنْصَحُكَ بِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ، اقْبَلْهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُونَ عَلَيْكَ حَصْمٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. تَعْمَلُ مِنْهَا
أَرْبَعَةً وَتَدَعُ مِنْهَا أَرْبَعَةً

Wahai anakku, aku akan memberimu nasihat 8 perkara dan terimalah itu, supaya ilmumu tidak menjadi musuhmu pada Hari Kiamat. Dan dari 8 nasehat itu, lakukanlah yang 4 perkara dan tinggalkanlah yang 4 perkara.

Empat perkara yang kau tinggalkan yaitu:

- a. Janganlah mendebat seseorang dalam masalah yang telah kamu kuasai
- b. Hendaknya engkau waspada jika kamu menjadi pemberi nasehat dan orang yang mengingatkan. Karena di dalam hal tersebut terdapat bahaya yang besar kecuali kamu melaksanakan terlebih dahulu apa yang akan aku sampaikan, barulah kau menasehati sesama
- c. Janganlah bergaul dengan para pejabat dan para penguasa, janganlah memandang mereka, karena melihatnya, bergabung dan bergaul dengan mereka merupakan bencana yang besar
- d. Jangan kau terima apapun dari pemberian para pejabat dan hadiah-hadiah dari mereka, walaupun kau mengetahui bahwa pemberian tersebut dari jalan halal. Sebab, thama“ (berharap supaya diberi sesuatu) dari mereka itu bisa merusak agama, karena thama“ tadi dapat menimbulkan perbuatan cari muka, menjilat, membela pihak mereka dan menyetujui perbuatan kedzaliman mereka

Empat perkara yang sebaiknya dilakukan adalah:

- a. Jadikanlah semua pekerjaanmu karena Allah SWT
 - b. Saat kau bekerja bersama orang lain maka jadikanlah mereka seperti halnya kau merasa puas karena pekerjaan mereka
 - c. Ketika kau membaca ilmu pengetahuan dan mempelajarinya kembali, sebaiknya ilmumu itu bisa memperbaiki hatimu dan membersihkan jiwamu
 - d. Janganlah mengumpulkan harta dunia melebihi kecukupan hidup sebagai sunnah kebiasaan Nabi SAW
8. Jangan lupa mendoakan Guru

أَيُّهَا الْوَلَدُ، إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مَلْتَمَسَاتِكَ، فَيَبْغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَالِحِ دُعَائِكَ

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya aku telah menulis beberapa permintaanmu pada fasal ini. Sebaiknya kau mengamalkannya dan karena hal ini janganlah kau lupakan dalam menyebutku dalam doamu yang baik”.

D. Teori Praksis Sosial menurut Pierre Bourdieu

Practice (perilaku individu) mengacu pada tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam konteks bidang sosial tertentu. *Practice* meliputi berbagai tindakan dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh individu dalam

kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, berpakaian, dan bertindak⁴¹. Perilaku individu dapat direfleksikan secara simbolis dalam berbagai dimensi seperti *furniture*, makanan, pakaian, dan bahasa. Secara lebih mudah pemikiran Bourdieu dapat dipahami pada formula berikut: **[(habitus) x (capital)] + field = practice**. Pemikiran Bourdieu ini sering disebut sebagai *theory of sosial practice* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan teori praksis sosial.

Praxis sosial merupakan hasil internalisasi ekterior dan eksternalisasi interior. Internalisasi ekterior adalah segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku sosial⁴². Sedangkan eksternalisasi interior adalah pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku sosial. Aspek interior dipengaruhi oleh habitus sedangkan aspek ekterior dipengaruhi oleh arena. Dialektika antara habitus dan arena yang membentuk praksis sosial sangat ditentukan oleh kepemilikan kapital.

Interaksi dialektis antara struktur objektif dan subjektif, struktur dan agen, dalam struktur sosial disebut Bourdieu sebagai praksis sosial. Praxis sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial⁴³.

⁴¹ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984.

⁴² N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, no.2(2014): 189-206.

⁴³ Ibid

Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi. Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak⁴⁴.

Adanya perbedaan praksis sosial inilah yang menciptakan kelas-kelas sosial. Dengan terbentuknya kelas sosial maka akan terlihat kesenjangan sosial⁴⁵. Pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri dari kelas minoritas dan kelas populer. Salah satu cara membedakan kelas sosial dapat dilihat melalui struktur konsumsi yaitu makanan, budaya, dan penampilan. Struktur konsumsi mempunyai makna dalam hubungan kekuasaan karena mencerminkan individu berasal dari kelas sosial yang mana⁴⁶.

Habitus

Perilaku individu dipengaruhi oleh habitus, yaitu struktur mental dan fisik individu yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya masa lalu mereka. *Habitual practice* atau praktek habitus yang dilakukan secara terus-menerus dan

⁴⁴ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural*, no.2(2016): 84-87.

⁴⁵ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984.

⁴⁶ N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no.2(2014): 189-206.

secara alami, dapat membantu individu untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial mereka di bidang sosial tertentu dengan mempertimbangkan faktor kepemilikan kapital⁴⁷.

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus mencakup segala jenis praktik budaya yang melibatkan produksi, persepsi, dan evolusi terhadap kehidupan sehari-hari. Habitus merujuk pada kumpulan kecenderungan, kebiasaan, dan orientasi yang dipelajari dan internalisasi oleh individu melalui pengalaman hidup mereka di dalam masyarakat. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian membentuk cara individu melihat, memikirkan, dan bertindak di dunia sosial⁴⁸.

Menurut Bourdieu habitus terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan berfungsi sebagai filter melalui mana individu memahami dan bertindak dalam dunia sosial. Habitus juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan posisi sosial seseorang. Oleh karena itu, habitus adalah konsep yang penting untuk memahami bagaimana individu merespon dan berpartisipasi dalam tindakan sosial dan bagaimana struktur sosial dipertahankan dan direproduksi⁴⁹.

Habitus merupakan hubungan objektif yang terbentuk melalui dua objektivitas, sehingga melahirkan perilaku yang erat kaitannya dengan persepsi dan kondisi sosial. Habitus meliputi prinsip dan nilai-nilai yang dipercayai oleh individu yang terbentuk melalui interaksi sosial. Sehingga kondisi sosial yang berbeda

⁴⁷ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid

melahirkan habitus yang berbeda pula. Habitus dapat terbentuk dari 3 dimensi yaitu volume kepemilikan kapital, komposisi kapital, dan perubahan secara berkala pada dua dimensi tersebut⁵⁰.

“The habitus is not only structuring structure, which organize practice and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the sosial world is itself the product of internalization of the division into sosial classes.....”.

Habitus bukan sekedar struktur yang membentuk sebuah struktur yang mempengaruhi praksis sosial dan persespsi praksis sosial, tetapi habitus juga merupakan sebuah struktur yang terstruktur: yang melahirkan logika terbentuknya kelas sosial dimana kelas sosial itu sendiri merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang terkonstruk dari struktur sosial⁵¹.

Mengacu pada pemikiran Bourdieu, menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari operasi habitus di dalam ranah dengan modal-modal tertentu yang dimiliki individu⁵². Ia juga menghubungkan perilaku individu dengan habitus, bahwa perilaku individu mencerminkan habitus seseorang dan sekaligus produk sistem dari habitus itu sendiri.

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ibid

⁵² N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, no.2(2014): 189-206.

Habitus adalah suatu jenis sistem disposisi yaitu kondisi yang terkait dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas menghasilkan suatu habitus: sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk dimaksudkan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya sebagai prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi⁵³.

Ritzer (2004) menyebut habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola ituah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial⁵⁴.

Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berfikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut⁵⁵. Habitus tersebut dipengaruhi dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan seseorang. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebut sebagai *Hexis*. Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," Jurnal Studi Kultural, no.2(2016): 84-87.

dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan⁵⁶.

Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Di dalam habitus, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu⁵⁷.

Capital

Konsep kapital yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan, status, dan posisi sosial terbentuk dalam masyarakat yang terdiri dari 3 jenis kapital yaitu:

1. Kapital Ekonomi: Merujuk pada sumber daya finansial yang dimiliki oleh seseorang seperti uang, aset, dan properti.
2. Kapital Budaya: Merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang seperti pendidikan, kemampuan berbahasa, dan pengetahuan budaya.

⁵⁶ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural*, no.2(2016): 84-87.

⁵⁷ Ibid

3. Kapital Sosial: Merujuk pada jaringan hubungan sosial yang dimiliki oleh seseorang seperti teman, keluarga, dan koneksi di dalam masyarakat⁵⁸.

Setiap jenis modal dapat memberikan keuntungan atau kekuasaan kepada individu dalam berbagai cara. Namun, ia juga mengakui bahwa modal sosial lebih kompleks dan sulit untuk diukur daripada modal ekonomi dan budaya. Individu yang memiliki lebih banyak modal cenderung memiliki keuntungan dalam meraih posisi sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Konsep kapital juga digunakan oleh Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial dan kesenjangan sosial terbentuk dan dipertahankan dalam struktur sosial masyarakat⁵⁹.

Kapital adalah modal yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam hidup. Kepemilikan saling terkait satu sama lain seperti kepemilikan kapital ekonomi akan mempengaruhi kapital budaya dan kapital sosial⁶⁰. Legitimasi individu dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh kapital yang dimilikinya. Kapital dapat dipertukarkan antara kapital yang satu dengan kapital yang lainnya, kapital juga dapat diakumulasi antara kapital yang satu dengan yang lain. Akumulasi kapital merupakan hal yang sangat penting⁶¹.

Dalam semua masyarakat selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Hubungan dominasi ini tergantung pada situasi, kapital dan strategi individu⁶².

⁵⁸ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, no.2(2014): 189-206.

⁶¹ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," Jurnal Studi Kultural, no.2(2016): 84-87.

⁶² Ibid

Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan kapital dan komposisi kapital yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan menjadi kapital-kapital yang lain.
2. Kapital budaya bisa berupa ijazah, pengetahuan, pengetahuan, cara berbicara, kemampuan menulis, dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial.
3. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.
4. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik karena kekuasaan membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak.

Individu memiliki posisi dalam bidang sosial yang ditentukan oleh kapital yang mereka miliki⁶³. Oleh karena itu, individu dapat meraih keuntungan atau posisi yang lebih tinggi dalam bidang sosial tersebut dengan menggunakan kapital mereka secara strategis. Dalam setiap bidang sosial tersebut, individu atau kelompok saling berkompetisi dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk memperoleh keuntungan dan posisi sosial yang lebih tinggi.

⁶³ Bourdieu, P. (1984) *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Routledge & Kegan Paul, London. Hlm 246

Field

Arena atau *field* mengacu pada area atau bidang sosial di mana individu atau kelompok saling berinteraksi untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk modal dan posisi sosial. Bourdieu menganggap bahwa setiap bidang sosial memiliki aturan, norma, dan nilai yang berbeda, dan juga memiliki struktur relasional yang unik. Struktur relasional ini dibentuk oleh kekuatan dan hubungan antar aktor di dalam bidang sosial yang bersangkutan⁶⁴.

Arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis⁶⁵.

Kata *field* atau arena berasal dari bahasa Perancis "*champ*" yang berarti arena perjuangan. Arena adalah semacam mikrokosmos mandiri dalam makrokosmos sosial. Arena pada dasarnya merupakan tempat persaingan dan perjuangan⁶⁶. Pelaku yang masuk dalam suatu lingkungan arena harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya. Arena dapat dipahami sebagai suatu jaringan konfigurasi hubungan obyektif antara berbagai individu dari berbagai kedudukan dan posisi sosial.

⁶⁴ Ibid Hlm. 247

⁶⁵ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," Jurnal Studi Kultural, no.2(2016): 84-87.

⁶⁶ Ibid

Arena merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis⁶⁷. Arena merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial.

Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada berbagai macam arena seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Jika individu ingin berhasil di suatu arena, maka ia perlu mempunyai habitus dan kapital yang tepat⁶⁸.

Arena atau ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri. Kendati tiap ranah relatif otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu sama lain, Strukturnya, di momen apapun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di ranah tersebut. Ranah adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah⁶⁹.

⁶⁷ M. Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural*, no.2(2016): 84-87.

⁶⁸ N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no.2(2014): 189-206.

⁶⁹ *Ibid*

Menurut hemat peneliti dalam konteks penelitian ini arena dapat dilihat melalui desain interior dan lokasi dari kedai kopi. Peneliti memahami bahwa arena merupakan ruang yang dipilih oleh individu dalam rangka untuk menjaga dan mempertahankan status sosial dalam struktur sosial di sekitarnya. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa konsumen memilih kedai kopi bukan sekedar acak melainkan ada faktor-faktor tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena menyesuaikan dengan konteks penelitian. Menurut hemat peneliti, karakter merupakan konsep yang abstrak dan setiap individu memiliki kecenderungan masing-masing yang terikat pada sistem nilai dan norma dimana ia hidup. Selain itu karakter individu tidak bersifat statis melainkan sangat dinamis yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Hingga penelitian ini ditulis peneliti tidak menemukan adanya teori yang mampu memberikan penjelasan detail mengenai pengukuran karakter secara empiris. Tidak ada teori yang menjelaskan mengenai skala, indikator ataupun parameter dalam menganalisis karakter individu. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif sangat cocok pada kondisi dimana konteks penelitian masih belum jelas sehingga perlu adanya penjelajahan dan pendalaman dengan *grant tour question* yaitu dengan mempertanyakan segala gejala atau fenomena yang ditemui selama melakukan penelitian di lapangan⁷⁰.

Jenis penelitian ini adalah multi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti melakukan *in-depth analysis* terhadap sebuah kasus atau

⁷⁰ Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Cetakan 19. Hal 24

fenomena tertentu yang terikat dengan ruang lingkup tertentu⁷¹. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter serta implementasinya melalui model pembelajaran yang diberlakukan di SMA Islam Sabilurrosyad Malang dan SMA Negeri Taruna Nala.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti melakukan observasi sehingga juga terlibat dalam kegiatan sehari-hari obyek penelitian oleh karena itu peneliti dapat disebut sebagai partisipan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif (*passive participation*) dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan dan hanya mengamati⁷². Dalam konteks ini dapat dimaksudkan bahwa keberadaan peneliti sebatas melakukan pengamatan tanpa berinteraksi secara langsung dengan siswa. Peneliti berusaha memahami bagaimana mekanisme implementasi pendidikan karakter contohnya melalui aturan-aturan sekolah, penyusunan kurikulum, penilaian, dll.

C. Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda. Lokasi pertama yaitu SMA Islam Sabilurrosyad yang bertempat di Jl. Raya Candi No 6C, Kecamatan Sukun, Kota Malang yang juga masih terdapat dalam satu kompleks lingkungan

⁷¹ John W. Creswell & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. Edisi 5. Hal 51

⁷² Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan 19. Hal 227

Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Lokasi kedua yaitu SMA Negeri Taruna Nala yang bertempat di Jl. Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

Adapun alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada objek penelitian tersebut dikarenakan oleh:

1. Kedua sekolah memiliki karakteristik yang sangat berbeda. SMA Islam Sabilurrosyad merupakan sekolah Islam yang dekat dengan tradisi pesantren tradisional. Sedangkan SMA Negeri Taruna Nala merupakan sekolah yang dekat dengan tradisi militer.
2. Tentu dengan adanya perbedaan tradisi tersebut melahirkan mekanisme pendidikan yang sangat berbeda sehingga sangat layak untuk diteliti. Peneliti berusaha untuk mendalami bagaimana karakteristik pendidikan dengan dua latar belakang tradisi yang berbeda sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber atau objek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian ini, data primer meliputi hasil transkrip wawancara, foto-foto hasil observasi, dan dokumentasi pada laporan operasional sekolah. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang relevan, seperti guru, siswa, dan staf sekolah, yang dirancang untuk

mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan dan program yang terkait dengan penguatan karakter religius. Foto-foto yang diambil berfungsi sebagai bukti visual dan membantu mengilustrasikan temuan penelitian. Selain itu, peneliti mengakses dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh sekolah, seperti rencana strategis, rancangan kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan lainnya yang relevan, yang memberikan konteks dan mendukung analisis lebih lanjut mengenai strategi dan implementasi pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, karya ilmiah, dan jurnal ilmiah. Buku-buku yang relevan dengan topik penelitian digunakan untuk memberikan landasan teori dan konteks historis, mencakup literatur tentang pendidikan agama Islam, teori pengembangan karakter, dan studi kasus yang relevan. Tesis dan disertasi dari peneliti lain yang telah meneliti topik serupa menjadi sumber data yang berharga, memberikan perspektif tambahan dan memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan mereka dengan penelitian sebelumnya. Artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang diakui digunakan untuk memperkaya analisis dan mendukung temuan penelitian, sering kali menyediakan hasil penelitian terbaru dan metodologi yang dapat diterapkan dalam konteks penelitian ini.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat melakukan analisis yang komprehensif dan menyeluruh mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada bukti yang kuat dan beragam, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan penguatan karakter religius di kalangan siswa.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilaksanakan Mulai tanggal 1-30 Bulan April 2024 di SMA Islam Sabilurrosyad. Pada tanggal 12-25 Mei 2024 di SMA Negeri Taruna Nala. Wawancara dilaksanakan menggunakan wawancara semiterstruktur (semi-structured interview). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber dimintai pendapat dan ide terkait penelitian. Sebelum sesi wawancara dimulai, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, namun di akhir sesi, peneliti memberikan waktu bagi narasumber untuk memberikan tambahan informasi secara mandiri di luar pedoman wawancara. Narasumber dalam penelitian ini meliputi Moh. Afif Amrullah, S.H.I. selaku Kepala Sekolah; Khusnul Mubarak N.F, M.Pd. selaku Wakasek Kurikulum; Masrur, S.Pd, M.Pd. selaku Pengawas Sekolah; Dr. Dra. Husnul Chotimah, M.Pd selaku Kepala Sekolah; dan Ferda Febriansyah selaku Waka Kesiswaan. Berikut ini merupakan pertanyaan wawancara yang ditanyakan kepada:

1. Moh. Afif Amrullah, S.H.I. selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sabilurrosyad

- Dari sekian banyak nama islam kenapa SMA ini di namakan SMA Islam Sabilurrosyad?
- Nilai-nilai seperti apa yang ingin dipelajari?
- Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan pada siswa?
- Sebagai sekolah yang semi-militeristik, bagaimana mekanisme penilaian yang ada di sekolah? Menomorsatukan akademik kah atau berimbang akademik dan non-akaddemik, atau seperti apa?
- Bagaimana pendapat anda tentang sistem pendidikan seperti taruna nala, khususnya mengenai keunggulan dan kekurangan?
- Apakah terdapat kendala pada proses internalisasi nilai yang ingin diajarkan pada siswa?
- Bagaimana peran kepala sekolah khususnya mengenai pengajaran tata nilai pada siswa?

2. Khusnul Mubarak N.F, M.Pd. selaku Wakasek Kurikulum SMA Islam Sabilurrosyad

- Dari sekian banyak nama islam kenapa SMA ini di namakan SMA Islam Sabilurrosyad?
- Nilai-nilai seperti apa yang ingin dipelajari?
- Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan pada siswa?

- Sebagai sekolah yang semi-militeristik, bagaimana mekanisme penilaian yang ada di sekolah? Menomorsatukan akademik kah atau berimbang akademik dan non-akademik, atau seperti apa?
 - Bagaimana pendapat anda tentang sistem pendidikan SMA Islam sabilurrosyad, khususnya mengenai keunggulan dan kekurangan?
 - Apakah terdapat kendala pada proses internalisasi nilai yang ingin diajarkan pada siswa?
 - Bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?
3. Masrur, S.Pd, M.Pd. selaku Pengawas Sekolah SMA Islam Sabilurrosyad
- Dari sekian banyak nama islam kenapa SMA ini di namakan SMA Islam Sabilurrosyad?
 - Nilai-nilai seperti apa yang ingin dipelajari?
 - Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan pada siswa?
 - Sebagai sekolah yang semi-militeristik, bagaimana mekanisme penilaian yang ada di sekolah? Menomorsatukan akademik kah atau berimbang akademik dan non-akademik, atau seperti apa?
 - Bagaimana pendapat anda tentang sistem pendidikan SMA Islam sabilurrosyad, khususnya mengenai keunggulan dan kekurangan?

- Apakah terdapat kendala pada proses internalisasi nilai yang ingin diajarkan pada siswa?
 - Bagaimana peran sekolah khususnya mengenai pengajaran tata nilai pada siswa?
4. Dr. Dra. Husnul Chotimah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Taruna Nala
- Dari sekian banyak tokoh pahlawan masa lampau, mengapa yang dipilih Mpu Nala?
 - Nilai-nilai seperti apa yang ingin dipelajari?
 - Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan pada siswa?
 - Sebagai sekolah yang semi-militeristik, bagaimana mekanisme penilaian yang ada di sekolah? Menomorsatukan akademik kah atau berimbang akademik dan non-akademik, atau seperti apa?
 - Bagaimana pendapat anda tentang sistem pendidikan seperti taruna nala, khususnya mengenai keunggulan dan kekurangan?
 - Apakah terdapat kendala pada proses internalisasi nilai yang ingin diajarkan pada siswa?
 - Bagaimana peran kepala sekolah khususnya mengenai pengajaran tata nilai pada siswa?
 - Bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?
5. Ferda Febriansyah selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri Taruna Nala

- Dari sekian banyak tokoh pahlawan masa lampau, mengapa yang dipilih Mpu Nala?
- Nilai-nilai seperti apa yang ingin dipelajari?
- Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan pada siswa?
- Sebagai sekolah yang semi-militeristik, bagaimana mekanisme penilaian yang ada di sekolah? Menomorsatukan akademik kah atau berimbang akademik dan non-akademik, atau seperti apa?
- Bagaimana pendapat anda tentang sistem pendidikan seperti taruna nala, khususnya mengenai keunggulan dan kekurangan?
- Apakah terdapat kendala pada proses internalisasi nilai yang ingin diajarkan pada siswa?
- Bagaimana peran peran sekolah khususnya mengenai pengajaran tata nilai pada siswa

Observasi terfokus dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana interaksi dan kegiatan siswa di sekolah. Observasi ini dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu kegiatan-kegiatan siswa atau materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung hasil wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya. Peneliti mendalami dokumen-dokumen operasional sekolah yang berbentuk laporan seperti rencana strategis (renstra) sekolah, laporan rapat kurikulum, laporan monev (monitoring and evaluation), buku pedoman siswa, dan laporan kegiatan sekolah. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam untuk mendukung analisis dan temuan penelitian.

Data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius siswa SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.

Selanjutnya untuk memudahkan paparan data dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, maka dibuat pengkodean data (*data coding*) berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses pelaksanaan penelitian. Hasil paparan data akan merujuk pada kode yang telah dibuat untuk memudahkan paparan data. Adapun kode yang dibuat dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam table berikut.

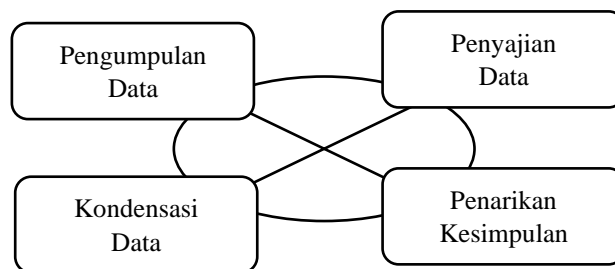
Tabel 3. 1 Sistem Pengkodean Data Penelitian

No	Aspek Pengkodean	Keterangan Kode
1	Kasus Lokus Penelitian	
	SMA Islam Sabilurrosyad	SMA.S
	SMA Negeri Taruna Nala	SMA.TN
2	Metode Pengumpulan Data	
	Observasi	O
	Wawancara	W
	Analisis Dokumen	D
3	Sumber Data Observasi	
	Observasi Kegiatan Pembelajaran	O/Pembelajaran
	Observasi Kegiatan Sosial Siswa	O/Sosial
4	Sumber Data Wawancara	
	Kepala Sekolah SMA Islam Sabilurrosyad	W/K.P.S
	Kepala Sekolah SMA Negeri Taruna Nala	W/K.P.TN
	Guru SMA Islam Sabilurrosyad	W/G.S
	Guru SMA Negeri Taruna Nala	W/G.TN
	Siswa SMA Islam Sabilurrosyad	W/S.S
	Siswa SMA Negeri Taruna Nala	W/S.TN
5	Sumber Data Dokumen dll	
	Data Digital	D/DD
	Dokumen Online	D/DO
6	Waktu Kegiatan	Tanggal-Bulan-Tahun

F. Analisis Data

Model analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari 4 tahap⁷³.

Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles dan Huberman



Data dianalisis secara berkelanjutan dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga usai penelitian. Pada awal penelitian, data dianalisis agar dapat menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian, data dianalisis untuk menentukan data apa lagi yang kiranya mesti digali, untuk memastikan keabsahan data, dan untuk memastikan data telah jenuh⁷⁴. Pada akhir penelitian, seluruh data akan dikumpulkan untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dikenal sebagai analisis data kualitatif interaktif. Pendekatan ini sangat sesuai dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mendalami pemahaman dan makna dalam data yang dikumpulkan.

⁷³ Ibid. Hal 247-252

⁷⁴ N. Putra & S. Lisnawati, "Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam," PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Proses awal dalam teknik analisis data meliputi pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya melalui berbagai metode, seperti observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam, serta analisis dokumen terkait pendidikan moderasi beragam. Setelah data terkumpul, tahap analisis dimulai.

Analisis data dengan pendekatan Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah kondensasi data, di mana data-data diseleksi, disederhanakan, dan dikelola agar menjadi lebih terstruktur. Selama tahap ini, para peneliti mencari pola-pola umum, tema-tema utama, dan kesamaan dalam data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Selanjutnya data yang telah dikondensasi dijelaskan lebih dalam dalam tahap penyajian data. Para peneliti menggali makna dalam data dan mengidentifikasi keterkaitan antara informasi yang ditemukan. Dalam tahap ini, teori-teori yang relevan juga dapat diterapkan untuk memahami data.

Tahap terakhir, yaitu verifikasi data, meliputi pengujian validitas temuan dan memastikan bahwa analisis telah dilakukan secara teliti. Hal ini mencakup data observasi, pengujian ulang hipotesis, serta verifikasi temuan dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti Kepala sekolah, untuk memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pendidikan beragama di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala. Melalui tahapan-tahapan analisis yang terstruktur

dan mendalam, para peneliti dapat menghasilkan temuan yang relevan dan valid, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius Pada SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian terhadap kredibilitas data akan dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan perpanjangan observasi peneliti di lapangan agar peneliti dapat melihat lebih luas lagi dan menghilangkan bias peneliti. Peningkatan ketekunan observasi juga dilakukan agar peneliti dapat menggali data lebih dalam lagi. Triangulasi juga dilakukan dengan memeriksa kembali sumber, metode, dan teori⁷⁵. Selain itu, peneliti juga melakukan pembahasan dengan teman sejawat agar mendapat masukan serta kritik dan saran⁷⁶. Semua hal tersebut dilakukan peneliti agar data dapat diperoleh secara absah dan interpretasi dapat diberikan secara tepat. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan serangkaian strategi untuk memastikan keabsahan data dan hasil penelitian.

Sebagai langkah awal, peneliti akan melakukan perluasan observasi di lapangan. Dengan jangka waktu observasi yang panjang, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang konteks penelitian. Langkah ini membantu mengeliminasi potensi bias

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cetakan 19, 2013, hlm. 233.

⁷⁶ N. Putra & S. Lisawati, "Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam," PT Remaja Rosdakarya, 2013.

yang mungkin muncul akibat persepsi yang terbatas. Dengan pengamatan yang lebih lama, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan dengan akurat dan menghindari bias peneliti.

Selain itu, peneliti meningkatkan ketelitian dalam observasi. Artinya mereka melakukan pengamatan dengan cermat dan rinci, berupaya untuk mengeksplorasi data lebih dalam. Dengan pendekatan yang lebih teliti, peneliti dapat menangkap nuansa, konteks, dan interaksi yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan yang kurang mendalam. Tingkat ketelitian yang lebih tinggi memastikan bahwa data yang dikumpulkan sangat relevan dan akurat.

Pendekatan triangulasi juga digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Dalam konteks ini, peneliti memeriksa data dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode, dan membandingkan temuan dengan kerangka teoritis yang ada. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan sesuai dengan berbagai perspektif. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti memperkuat keabsahan data melalui konfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang.

Selain strategi di atas, peneliti juga berdiskusi dan berdialog dengan rekan sejawat. Melalui diskusi ini, peneliti memperoleh masukan, kritik, serta saran dari individu dengan beragam latar belakang dan wawasan. Hal ini membantu memvalidasi temuan penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang diberikan sesuai dengan kerangka teoritis dan konsep yang relevan.

Secara garis besar, penelitian ini menjunjung tinggi upaya menjaga keabsahan data. Dengan mengimplementasikan perluasan observasi,

peningkatan ketelitian, triangulasi pendekatan, dan interaksi dengan rekan sejawat, peneliti dapat meyakinkan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan dengan baik dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memahami pemahaman tentang strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter beragama di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.

H. Keabsahan Data

Salah satu cara mengetahui keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kredibilitas data. Kredibilitas data dapat diketahui dengan triangulasi. Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif, yang dapat dicapai dengan cara⁷⁷:

1. Triangulasi Sumber yaitu peneliti akan menguji derajat kebenaran perkataan narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas Kepala Sekolah maka penulis dapat menanyakan pertanyaan terkait pada Pengawas Sekolah.
2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh untuk menguji hasil wawancara dengan Kepala Sekolah maka peneliti dapat membandingkannya dengan hasil temuan observasi. Nantinya akan terlihat kesamaan atau justru kebalikan dari data yang telah diperoleh.

⁷⁷ Ibid. hal 274

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokus Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA Islam Sabilurrosyad

Berdirinya SMA Islam Sabilurrosyad tidak lepas dari berdirinya Pondok pesantren Sabilurrosyad. Pondok pesantren Sabilurrosyad berlokasi di Jalan Candi VI C No. 303, Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sebelum pendirian pondok ini, mayoritas penduduk di desa tersebut adalah non-Muslim dan pengetahuan agama mereka sangat terbatas. Bahkan, ada upaya kristenisasi yang sedang berkembang di desa tersebut. Melihat situasi tersebut, beberapa tokoh agama di desa merasa prihatin dan merasa perlu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Mereka ingin mempertahankan keberadaan agama Islam dan melindungi masyarakat dari pengaruh ajaran agama Kristen.⁷⁸

Seiring berjalannya waktu, berkat kemurahan hati dan keberuntungan memperoleh sebidang tanah wakaf, serta kedatangan sosok guru yang penuh semangat dalam memperjuangkan ajaran Islam, langkah awal terciptanya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dapat terwujud di bawah naungan sebuah yayasan yang diberi nama "Sabilurrosyad". Nama "Sabilurrosyad" sendiri diusulkan oleh salah satu pendiri yayasan, yaitu K. H. Dahlan Tamrin.⁷⁹

⁷⁸ (O/D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

⁷⁹ (O/D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

Awal mula pendirian pondok pesantren ini merupakan hasil dari upaya yang sungguh-sungguh dari para tokoh agama dan masyarakat setempat untuk memperjuangkan keberlangsungan agama Islam di tengah-tengah arus perkembangan agama lain, terutama ajaran Kristen yang mulai merambah di desa tersebut. Dengan kehadiran pondok pesantren ini, mereka berharap dapat mempertahankan dan menguatkan keberadaan agama Islam di kalangan masyarakat, serta memberikan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh ajaran agama lain yang dapat mengancam keyakinan umat Muslim di sekitar desa.⁸⁰

Melalui proses panjang dan kerja keras, pondok pesantren ini pun akhirnya didirikan di lokasi yang strategis di Jalan Candi VI C No. 303, Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pondok pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat. Dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh pendiriannya, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek bertujuan untuk menjadi penjaga dan pelindung ajaran Islam dalam masyarakatnya.⁸¹

SMA Islam Sabilurrosyad, yang lebih dikenal dengan SMAISGA, merupakan unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Sabilurrosyad. Sekolah ini didirikan pada tahun 2018 sebagai hasil dari musyawarah para pengasuh mengenai arah perkembangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Para pengasuh tersebut termasuk DR. KH. Marzuqi

⁸⁰ (O/D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-30-04-2024).

⁸¹ (O/D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-30-04-2024).

Mustamar, Almarhum KH. Murtadho Amin, KH. Warsito, dan KH. Abdul Aziz.⁸²

Awal mula berdirinya SMP dan SMA Islam Sabilurrosyad dimulai dengan adanya mahasiswa yang berkuliah di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Malang namun tetap tinggal di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Melihat banyaknya sumber daya manusia yang tersedia, maka pada tahun 2013 didirikan SMP Islam Sabilurrosyad. Melihat respon positif dari masyarakat, SMA Islam Sabilurrosyad kemudian dibentuk. SMA Islam Sabilurrosyad adalah sekolah berbasis pesantren yang berlokasi di Jalan Raya Candi 6 C No. 303, Gasek Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.⁸³

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sabilurrosyad

Visi dari SMA Islam Sabilurrosyad adalah "Mewujudkan Peserta Didik yang Unggul dalam Spiritual, Intelektual, Keterampilan, dan Sosial yang Berpijak pada Nilai-Nilai Kepesantrenan." Sekolah ini berkomitmen untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan modern, dan kemampuan sosial yang baik. Pendidikan di SMA Islam Sabilurrosyad didasarkan pada nilai-nilai kepesantrenan, yang menekankan pada pengembangan karakter mulia, etika, dan moralitas yang tinggi. Dengan pendekatan ini, diharapkan para siswa dapat menjadi individu yang seimbang

⁸² (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

⁸³ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/K.P.S/1-30-04-2024).

dan berkualitas, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat serta menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan.⁸⁴

Sedangkan misi dari SMA Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran, pembimbingan, pembinaan secara efektif dan efisien
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Mengoptimalkan peraturan akademik, kode etik guru, dan tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) serta peserta didik.
5. Meningkatkan kinerja seluruh komponen sekolah sesuai tupoksi masing-masing
6. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan melalui pembinaan, pelatihan, seminar, workshop dan lainnya.
7. Memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran secara bertahap, terencana dan berkesinambungan.
8. Menjalin kerja sama dan kemitraan yang harmonis antar warga sekolah dan instansi terkait.⁸⁵

Adapun tujuan dari SMA Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut:

⁸⁴ (D/DO/SMA.S/1-30-04-2024).

⁸⁵ (D/DO/SMA.S/1-30-04-2024).

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif pada semua mata pelajaran.
3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa dan nilai-nilai pesantren.⁸⁶

3. Sejarah berdirinya SMA Negeri Taruna Nala

Berdirinya SMA Negeri Taruna Nala diawali dengan adanya SMA Negeri 10 Malang. SMA Negeri 10 Malang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 291/0/1999 pada tanggal 20 Oktober 1999, di atas lahan seluas 10.111 m². Pada tahun 2009, sekolah ini mendapat akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Jawa Timur dan pada tahun 2011, memperoleh sertifikat ISO 9001:2008. Sejak tahun 2009, SMA Negeri 10 Malang menjadi sekolah binaan Putera Sampoerna Foundation dalam Program Sampoerna Academy. Program ini merupakan hasil kerjasama antara Putera Sampoerna Foundation dengan Pemerintah Kota Malang dan Provinsi Jawa Timur, memberikan beasiswa penuh kepada 150 siswa terbaik dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur untuk masa studi tiga tahun, dari tahun ajaran 2009/2010 hingga 2011/2012.⁸⁷

Pada tahun 2011, SMA Negeri 10 Malang mengalami perkembangan pesat hingga memiliki dua kampus: Kampus 1 di Jalan Danau Grati No. 1

⁸⁶ (D/DO/SMA.S/1-30-04-2024).

⁸⁷ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

Sawojajar dan Kampus 2 di Jalan Raya Tlogowaru, Kel. Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Pada tahun 2012, Putera Sampoerna Foundation mengakhiri Program Beasiswa Sampoerna Academy di SMA Negeri 10 Malang dan mengembalikan pengelolaannya kepada Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pendidikan Kota Malang. Berdasarkan surat No. 0308/PSF/04/2012, Pemerintah Kota dan Dinas Pendidikan Kota Malang memberikan wewenang kepada SMA Negeri 10 Malang Kampus 2 untuk membuka dua program penerimaan siswa: Program Beasiswa Pemerintah Kota Malang untuk siswa SMP di Kota Malang dan program mandiri bagi siswa dari seluruh Indonesia.⁸⁸

Kampus 2 di Tlogowaru menawarkan kombinasi kurikulum internasional dari Cambridge University (IGCSE) dan Kurikulum 2013, serta didukung oleh pendidikan asrama. Program Leadership Academy di kampus ini bertujuan untuk membentuk calon pemimpin masa depan dengan fasilitas pendidikan yang memadai di lahan seluas 50.000 m². Siswa tinggal di asrama selama tiga tahun, pulang hanya saat liburan sesuai kalender akademik atau keadaan khusus. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan kemandirian, toleransi, tanggung jawab, nasionalisme, dan integritas, serta mempersiapkan siswa menjadi pemimpin masa depan yang kompeten, bermoral Pancasila, dan siap menghadapi tantangan.⁸⁹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengelolaan SMA/SMK dan Pendidikan Khusus menjadi

⁸⁸ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

⁸⁹ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

kewenangan Pemerintah Provinsi. Pada tanggal 1 Oktober 2016, tanggung jawab pengelolaan SMA Negeri 10 Malang beralih ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, SMA Negeri 10 Malang dipecah menjadi dua sekolah: SMA Negeri 10 Malang di Kampus 1, Jalan Danau Grati No. 1, Sawojajar, Kota Malang, dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur (SMANTAR NALA JATIM) di Kampus 2, Jalan Raya Tlogowaru, Kel. Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang.⁹⁰

SMANTAR NALA JATIM, sebuah sekolah negeri unggulan berasrama yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dibentuk untuk menjawab tantangan masa depan di era global. Pada tanggal 24 Januari 2017, dilakukan penandatanganan Piagam Kesepakatan Bersama antara Gubernur Provinsi Jawa Timur dan Kepala Staf TNI AL tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur melalui pendidikan dan pelatihan. Kerjasama ini melibatkan penerapan kurikulum khusus bela negara dan kemaritiman di SMANTAR NALA JATIM.⁹¹

SMANTAR NALA JATIM menggunakan Kurikulum Nasional 2013 dengan pendidikan berasrama wajib selama masa studi. Sistem pendidikan ini menekankan penguatan nilai-nilai religius, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Program-program sekolah mencakup kewirausahaan, life skills, pelayanan masyarakat, dan kurikulum khusus bela negara serta kemaritiman yang diajarkan oleh TNI Angkatan Laut. Setelah lulus,

⁹⁰ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

⁹¹ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

siswa diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah kedinasan, atau akademi militer, menjadi pemimpin masa depan yang kompeten, berwawasan global, dan siap bersaing secara nasional maupun internasional.⁹²

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri Taruna Nala

Visi SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur adalah "Mencetak calon pemimpin masa depan yang unggul, mandiri, kompetitif, dan berkarakter." Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk siswa yang memiliki keunggulan di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Program pendidikan yang diterapkan dirancang untuk mengembangkan kemandirian siswa, memastikan mereka mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Selain itu, sekolah ini menekankan pentingnya bersaing secara sehat, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan persaingan di tingkat nasional dan internasional.⁹³

Karakter yang kuat juga menjadi fokus utama, dengan penekanan pada nilai-nilai moral, etika, dan nasionalisme. Pendidikan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur dirancang untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan jiwa kepemimpinan yang tinggi. Melalui kombinasi kurikulum nasional dan program khusus seperti bela negara dan kemaritiman, sekolah ini berupaya membekali siswa dengan

⁹² (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

⁹³ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkarakter⁹⁴.

Sedangkan misi dari SMA Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kompetensi dan kapasitas sebagai pembelajar sepanjang hayat serta beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Mewujudkan iklim sekolah yang aman dan kondusif melalui pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dan budaya positif.
3. Menyelenggarakan pengembangan bakat dan minat murid di bidang akademik dan non akademik yang menumbuhkan semangat berkompetensi, berdaya juang tinggi, dan berjiwa tangguh.
4. Menyelenggarakan sistem pengasuhan dalam kehidupan sekolah berasrama untuk menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan, disiplin, kemandirian dan gotong royong.
5. Menyelenggarakan pengajaran dan pelatihan bermuatan bela negara dan kemaritiman dalam sekolah berbasis ketarunaan untuk menanamkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.⁹⁵

Adapun tujuan dari SMAN Taruna Nala adalah sebagai berikut:

⁹⁴ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024)

⁹⁵ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024); (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

1. Meningkatnya lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dan swasta ternama di dalam maupun luar negeri, Akademi TNI/POLRI dan sekolah Kedinasan.
2. Meningkatnya keterampilan bernalar kritis dan kreatif dalam merespon isu-isu global.
3. Terselenggaranya praktik pembelajaran interaktif, inovatif, dan inspiratif yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna untuk mengembangkan kompetensi dan karakter murid.
4. Meningkatnya kegemaran literasi, menulis dan menghasilkan karya.
5. Meningkatnya kemampuan numerasi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam konteks yang relevan.
6. Terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif yang terlibat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual dan penyalahgunaan narkoba.
7. Meningkatnya kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dalam upaya terwujudnya pelayanan berkualitas.
8. Terlaksananya pengalaman dan penghayatan ajaran agama dalam upaya mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia.
9. Meningkatnya prestasi di bidang akademik dan non akademik dalam kompetensi tingkat nasional dan internasional.
10. Terwujudnya pribadi yang siap beradaptasi, berdaya juang tinggi dan berjiwa tangguh dalam menghadapi perubahan.
11. Terwujudnya budaya disiplin melalui pembinaan dan pembiasaan.

12. Terwujudnya jiwa kepemimpinan melalui kegiatan kepengasuhan dalam keseharian murid.
13. Terselenggaranya pengajaran dan pelatihan bermuatan bela negara dan kemaritiman yang berorientasi pada penanaman wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
14. Tumbuhnya jiwa gotong royong, kepedulian, dan berbagi untuk mewujudkan kepentingan bersama.⁹⁶

B. Paparan Data

1. SMA Islam Sabilurrosyad

a. Nilai-Nilai Karakter Religius (Habitus) yang Diajarkan di SMA Sabilurrosyad

SMA Islam Sabilurrosyad mengajarkan nilai-nilai karakter religius yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini menjadi tantangan tersendiri bagi SMA Islam Sabilurrosyad, mengingat keberagaman latar belakang siswa dan kompleksitas dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan oleh kedua

⁹⁶ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam program pendidikan mereka. Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut telah berhasil diterapkan dan dampaknya terhadap karakter siswa. Dengan memahami implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di kedua sekolah ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah lainnya.⁹⁷

Sesuai dengan hasil wawancara, Nilai-Nilai Karakter Religius (Habitus) yang diajarkan SMA Islam Sabilurrosyad dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai dasar yang selalu ditekankan kepada para siswa dalam setiap aspek kehidupan. Kepala sekolah menegaskan,

"Kejujuran adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Tanpa kejujuran, segala upaya pendidikan lainnya menjadi sia-sia."

Kejujuran diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dan di luar kegiatan sekolah, mulai dari kejujuran dalam mengerjakan tugas, ujian, hingga dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa diajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur, tanpa memandang situasi atau kondisi, sehingga kejujuran menjadi bagian dari karakter mereka.⁹⁸

⁹⁷ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024)

⁹⁸ (W/K.P.S/1-30-04-2024).

Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah atau tanggung jawab merupakan nilai yang sangat ditekankan. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tugas dan kewajiban yang diberikan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Guru menjelaskan, "Kami selalu mengingatkan siswa bahwa tanggung jawab adalah bentuk amanah yang harus dijaga. Setiap tugas yang diberikan, baik tugas rumah, proyek kelompok, maupun kegiatan ekstrakurikuler, harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab." Nilai amanah ini juga meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.⁹⁹

Fathonah (Kecerdasan)

Penekanan pada kecerdasan tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru menyatakan,

"Kecerdasan bukan hanya tentang nilai akademis, tetapi juga tentang bagaimana memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kami mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi setiap masalah."

Fathonah mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang semuanya diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan holistik siswa.¹⁰⁰

⁹⁹ (W/K.P.S/1-30-04-2024).

¹⁰⁰ (W/K.P.S/1-30-04-2024).

Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam juga menjadi nilai penting yang ditanamkan. Kepala sekolah menjelaskan,

*"Komunikasi yang baik dan benar adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai. Kami mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan sopan, jelas, dan efektif, serta menghormati orang lain."*¹⁰¹

Nilai komunikasi ini diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam diskusi kelas, presentasi, maupun interaksi sehari-hari antara siswa dan guru, serta antara siswa satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah agar siswa mampu menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka dengan baik, serta mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.¹⁰²

SMA Islam Sabilurrosyad juga memiliki program – program yang dapat meningkatkan nilai karakter religious siswa seperti program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin, program Madrasah Diniyah, program Kepesantrenan, program SIC setiap hari sabtu dan masih banyak lagi.¹⁰³

Salah satu program yang dapat meningkatkan nilai karakter religious siswa di SMA Islam Sabilurrosyad adalah program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin. Program ini menjadi program unggulan di sekolah ini. Menghafal Al-Quran membutuhkan disiplin yang tinggi. Siswa diajarkan untuk memiliki jadwal yang teratur dan konsisten dalam menghafal. Proses menghafal Al-

¹⁰¹ (W/K.P.S/1-30-04-2024).

¹⁰² (W/K.P.S/1-30-04-2024).

¹⁰³ (O/SMA.S/1-30-04-2024).

Quran memerlukan usaha dan kerja keras yang berkelanjutan, sehingga siswa dilatih untuk tekun dan gigih dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu, siswa yang mengikuti program ini diberi tanggung jawab untuk menjaga hafalan mereka dan membaca Al-Quran dengan benar sesuai kaidah tajwid. Menghafal dan menjaga hafalan Al-Quran memerlukan istiqomah atau konsistensi. Siswa diajarkan untuk selalu konsisten dalam upaya mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah, memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Quran dan teladan Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁴

Program Madrasah Diniyyah di SMA Islam Sabilurrosyad mengajarkan berbagai nilai karakter religius yang sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang unggul dalam intelektual dan spiritual. Siswa diajarkan tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pelajaran Ilmu Tauhid, yang mencakup keyakinan mendalam dan pemahaman tentang sifat-sifat Allah serta prinsip-prinsip dasar keimanan. Melalui pelajaran Fiqh, siswa diajarkan hukum-hukum Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dan muamalah sesuai dengan syariat Islam.¹⁰⁵

Dalam mempelajari Ushul Fiqh, siswa dibimbing untuk memahami metodologi penetapan hukum Islam, yang membantu mereka menjadi individu yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama dan tertib dalam segala hal.

¹⁰⁴ (D/DO/SMA.S/1-30-04-2024).

¹⁰⁵ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

Pelajaran Nahwu Shorof membantu siswa menguasai bahasa Arab, bahasa Al-Quran. Penguasaan ini penting untuk memahami teks-teks agama secara langsung, yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan interpretasi mereka dalam konteks agama.¹⁰⁶

Siswa juga diajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti tafsir dan ilmu tajwid, yang menumbuhkan kecintaan mereka terhadap kitab suci dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Melalui pelajaran Ulumul Hadits, siswa mempelajari cara-cara mengautentikasi dan memahami hadis Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran.¹⁰⁷

Seluruh program Madrasah Diniyyah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan akhlak mulia dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan sistem tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, siswa didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.¹⁰⁸

SIC juga menjadi salah satu program yang dapat meningkatkan nilai karakter religious siswa. Student's Insight and Creation (SIC) di SMA Islam Sabilurrosyad Gasek mengajarkan berbagai nilai karakter religius yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang unggul secara

¹⁰⁶ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹⁰⁷ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹⁰⁸ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

intelektual, spiritual, dan memiliki keterampilan hidup. Melalui program ini, siswa diajarkan keimanan dan ketakwaan melalui pelatihan seperti pengurusan jenazah yang memperkuat pemahaman mereka tentang praktik-praktik agama dan meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Kegiatan yang diadakan secara rutin setiap Sabtu juga mengajarkan siswa tentang kedisiplinan dalam mengikuti jadwal dan memanfaatkan waktu dengan baik. Program ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pengembangan diri mereka, baik dalam hal keterampilan maupun dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.¹⁰⁹

Pelatihan jurnalistik dan keterampilan lainnya mengajarkan siswa untuk berani mengeksplorasi minat baru dan mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai bidang. Dengan adanya kegiatan yang beragam dan tidak selalu terkait dengan kurikulum formal, siswa didorong untuk mandiri dalam belajar dan mengasah keterampilan mereka sendiri. Kegiatan kelompok dalam program SIC mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan mempererat rasa kebersamaan. Seluruh kegiatan dalam program SIC diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan akhlak mulia, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.¹¹⁰

Dengan akses ke Chromebook dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknologi, siswa diajarkan untuk terbuka terhadap perubahan dan

¹⁰⁹ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

¹¹⁰ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

perkembangan dunia luar, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai religius mereka. Kegiatan seperti pengurusan jenazah juga mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Melalui program SIC ini, SMAISGA berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius secara praktis dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan spiritual yang kuat.¹¹¹

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari, SMA Islam Sabilurrosyad berusaha membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kepala sekolah menambahkan,

*"Kami percaya bahwa pendidikan karakter yang baik akan mencetak generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia, yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.".*¹¹²

Melalui pengajaran nilai-nilai karakter religius ini, SMA Islam Sabilurrosyad berharap dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat untuk mengarahkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki ke arah yang benar dan bermanfaat.

¹¹¹ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

¹¹² (W/K.P.S/1-30-04-2024).

b. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad

Proses pengimplementasian nilai-nilai karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad merupakan hasil dari penggabungan nilai-nilai pesantren dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Nilai-nilai luhur yang dibangun oleh para pengasuh dan guru menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter siswa. Pertama-tama, nilai kenabian menjadi fokus utama, di mana nilai Kejujuran dikedepankan sebagai nilai fundamental. Setiap siswa diajarkan untuk menjadi jujur dalam segala hal, baik dalam sikap maupun perbuatan, termasuk dalam interaksi sosial sehari-hari.¹¹³

Selanjutnya, nilai Amanah atau tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Setiap santri diharapkan mampu mengembangkan amanah dengan penuh tanggung jawab, baik dalam tugas akademik maupun non-akademik. Selain itu, nilai Fathonah atau kecerdasan juga ditekankan, namun bukan hanya dalam aspek kecerdasan akademik, melainkan juga kecerdasan dalam berbagai bidang kehidupan. Setiap siswa diberikan arahan sesuai dengan keunikan dan kecenderungan masing-masing, baik di bidang akademik maupun non-akademik seperti seni bela diri atau ekstrakurikuler lainnya.¹¹⁴

Tidak kalah pentingnya adalah nilai komunikasi, di mana setiap siswa diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik dan efektif. Hal ini penting

¹¹³ (O/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

¹¹⁴ (O/SMA.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

mengingat siswa akan terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Kegiatan rutin seperti belajar menjadi khatib atau memberikan ceramah menjadi bagian dari pembelajaran komunikasi yang efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai-nilai karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan siswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut.¹¹⁵

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMA Islam Sabilurrosyad menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik adalah kunci utama dalam penguatan karakter religius siswa. Dengan sistem penilaian yang sistematis dan pelibatan semua komponen sekolah dalam proses pembentukan karakter, SMA Islam Sabilurrosyad berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius siswa secara efektif.

Setiap awal tahun ajaran, program dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, kurikulum, dewan guru, dan komite sekolah. Guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Proses pembiasaan dan sosialisasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah.¹¹⁶

¹¹⁵ (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹¹⁶ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024).

Beberapa program di SMA Islam Sabilurrosyad memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai karakter religius siswa. Berbagai program tersebut meliputi Program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin, Program Madrasah Diniyyah, dan Program Student's Insight and Creation (SIC). Melalui Program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin, siswa diajarkan untuk menghafal Al-Quran dengan disiplin tinggi, memahami kaidah tajwid, dan menjaga hafalan mereka dengan konsistensi. Program ini memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Siswa juga belajar untuk memiliki jadwal yang teratur dan konsisten dalam menghafal, mengajarkan mereka kedisiplinan yang tinggi. Mereka diberi tanggung jawab untuk menjaga hafalan dan membaca Al-Quran dengan benar, mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat.¹¹⁷

Program Madrasah Diniyyah mengajarkan siswa Ilmu Tauhid untuk memperdalam keimanan kepada Allah dan memahami sifat-sifat-Nya serta prinsip-prinsip dasar keimanan. Siswa juga mempelajari Ushul Fiqh, yang membantu mereka menjadi disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Dengan sistem tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, mereka didorong untuk mandiri dalam belajar. Selain itu, siswa diajarkan Fiqh untuk memahami hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta Nahwu Shorof untuk menguasai bahasa Arab, yang penting untuk memahami teks-teks agama secara langsung. Pelajaran Ulumul Hadits mengajarkan cara-cara

¹¹⁷ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024); (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

mengautentikasi dan memahami hadis Nabi Muhammad SAW, memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan meningkatkan akhlak mereka.¹¹⁸

Program SIC, yang diadakan setiap Sabtu, memperkuat berbagai nilai karakter religius siswa. Melalui pelatihan seperti pengurusan jenazah, siswa diajarkan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang praktik-praktik agama dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Kegiatan yang diadakan secara rutin ini mengajarkan siswa tentang kedisiplinan dalam mengikuti jadwal dan memanfaatkan waktu dengan baik. Program ini juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pengembangan diri mereka, baik dalam hal keterampilan maupun tugas-tugas keagamaan. Pelatihan jurnalistik dan keterampilan lainnya mengajarkan siswa untuk berani mengeksplorasi minat baru dan mengembangkan kreativitas mereka. Kegiatan yang beragam dan tidak selalu terkait dengan kurikulum formal mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar dan mengasah keterampilan mereka sendiri. Kegiatan kelompok dalam program SIC mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan mempererat rasa kebersamaan.¹¹⁹

Seluruh kegiatan dalam program SIC diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan akhlak mulia, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan akses ke Chromebook dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknologi, siswa diajarkan

¹¹⁸ (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024); (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

¹¹⁹ (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024); (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

untuk terbuka terhadap perubahan dan perkembangan dunia luar, sekaligus menjaga nilai-nilai religius mereka. Kegiatan seperti pengurusan jenazah juga mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, nilai penting dalam ajaran Islam. Melalui program-program tersebut, SMA Islam Sabilurrosyad berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius secara praktis dan relevan dengan kehidupan siswa, membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan spiritual yang kuat.¹²⁰

Paparan data ini menunjukkan bahwa SMA Islam Sabilurrosyad telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur dengan baik. Tantangan yang dihadapi dalam proses ini mencerminkan perlunya dukungan yang lebih luas dari semua pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar.

c. Hasil dari Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad

Di SMA Islam Sabilurrosyad, perubahan positif dalam karakter siswa menjadi bukti nyata dari efektivitas pendidikan karakter religius. Mereka tidak hanya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang menjadi wujud nyata dari implementasi nilai-

¹²⁰ (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024); (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi lebih jujur, tanggung jawab, dan disiplin, siswa-siswi juga memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam akan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks agama dan kehidupan sosial.

Hasil dari pendidikan karakter ini terlihat dalam perilaku siswa yang lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah menyebutkan,

*"Kami melihat perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan menunjukkan integritas yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka."*¹²¹

Dari implementasi nilai karakter kejujuran, terlihat bahwa nilai-nilai karakter religius dapat muncul. Siswa belajar untuk mentaati nilai-nilai moral yang diajarkan, menunjukkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip etika dalam lingkungan pendidikan. Mereka juga mengembangkan integritas dengan memprioritaskan keselarasan antara kata-kata dan tindakan, serta kedisiplinan untuk tetap jujur dalam situasi apapun. Ketulusan tercermin dalam interaksi sosial mereka, di mana mereka tidak hanya berbicara jujur tetapi juga bertindak dengan jujur, membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan. Selain itu, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat tercermin dalam kesediaan mereka untuk mempertahankan kejujuran, bahkan di tengah tekanan eksternal. Secara keseluruhan, kejujuran tidak hanya menjadi perilaku,

¹²¹ (W/K.P.S/1-30-04-2024).

tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter dan nilai-nilai yang diperjuangkan individu dalam kehidupan sehari-hari.¹²²

Penerapan nilai karakter religius dalam bentuk amanah dan tanggung jawab menghasilkan beberapa dampak positif pada siswa. Dalam aspek akademik, siswa yang diajarkan nilai amanah dan tanggung jawab akan lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti pekerjaan rumah, proyek, dan ujian dengan serius dan tepat waktu, karena mereka memahami bahwa setiap tugas akademik merupakan amanah yang harus dijalankan dengan baik. Dalam aspek non-akademik, siswa menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka aktif berpartisipasi dan memenuhi tanggung jawab dalam setiap kegiatan atau program yang dijalankan, baik di klub maupun organisasi.¹²³

Siswa juga menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, menjaga kebersihan diri, dan merawat kesehatan, menyadari bahwa menjaga diri sendiri adalah bagian dari amanah yang diberikan oleh Tuhan. Di sekolah, mereka aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, ikut serta dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif, dan berperan serta dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menanamkan nilai amanah, siswa menjadi individu yang dapat dipercaya, jujur, dan memiliki integritas tinggi. Mereka menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan nilai karakter

¹²² (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹²³ (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

religius dalam bentuk amanah dan tanggung jawab membantu membentuk pribadi siswa yang lebih matang, disiplin, dan beretika tinggi, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi diri mereka sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.¹²⁴

Penerapan nilai karakter religius yang menekankan kecerdasan atau fathonah menghasilkan beberapa hasil yang signifikan bagi siswa. Dalam hal kecerdasan intelektual, siswa menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka tidak hanya mengejar nilai tetapi juga memahami konsep dan materi yang diajarkan, sehingga prestasi akademik mereka meningkat. Selain itu, mereka mampu menganalisis masalah dengan lebih baik, baik dalam konteks pelajaran maupun kehidupan sehari-hari, belajar berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum membuat keputusan.¹²⁵

Dalam hal kecerdasan emosional, siswa mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik, menunjukkan empati dan pengertian terhadap orang lain. Mereka belajar bagaimana menghadapi situasi stres dengan tenang dan bijaksana, serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman, guru, dan keluarga. Mereka menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Dalam hal kecerdasan spiritual, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan komitmen terhadap nilai-

¹²⁴ (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹²⁵ (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

nilai religius dalam setiap tindakan dan cenderung berperilaku jujur, berintegritas, dan etis, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak dan membuat keputusan.¹²⁶

Pengembangan holistik siswa juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Kegiatan seperti debat, klub agama, dan program kepemimpinan membantu siswa mengasah berbagai aspek kecerdasan mereka. Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dirancang untuk mengintegrasikan aspek-aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, seperti pelajaran agama yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan nilai fathonah dalam pendidikan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Mereka menjadi individu yang kritis, bijaksana, empatik, dan beretika tinggi, yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan pandangan yang holistik dan seimbang.¹²⁷

Penerapan nilai karakter religius yang menekankan pada kemampuan komunikasi menghasilkan beberapa hasil yang signifikan bagi siswa. Dalam hal komunikasi efektif, siswa menjadi lebih mampu berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan cara yang sopan dan terstruktur. Mereka dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka dengan jelas dan menghargai

¹²⁶ (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹²⁷ (O/SMA.S/1-30-04-2024).

pendapat orang lain, sehingga diskusi menjadi lebih produktif dan inklusif. Kemampuan siswa dalam melakukan presentasi juga meningkat, dengan mereka belajar menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri dan tepat.¹²⁸

Dalam hal hubungan yang harmonis, siswa menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam berkomunikasi dengan guru, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, dimana mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Mereka juga belajar untuk menghormati satu sama lain, mendengarkan dengan aktif, dan tidak memotong pembicaraan, membantu membangun hubungan yang harmonis dan damai di antara mereka. Pengembangan kemampuan mendengarkan juga menjadi lebih baik, dengan siswa menjadi lebih empatik dan mampu memahami perspektif orang lain. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, membantu mereka dalam memahami dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, siswa dapat mengatasi konflik dengan lebih efektif, mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain, serta mencari solusi yang adil dan damai.¹²⁹

Peningkatan keterampilan sosial juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dengan siswa menerapkan keterampilan komunikasi yang baik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka mampu berinteraksi dengan berbagai

¹²⁸ (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹²⁹ (W/G.S/1-15-04-20024); (W/S.S/1-25-04-2024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

individu dengan cara yang sopan dan hormat. Kemampuan komunikasi yang baik juga meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa, memungkinkan mereka untuk memimpin dengan efektif, menginspirasi orang lain, dan membangun kerjasama tim yang kuat. Secara keseluruhan, penerapan nilai komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam membantu siswa untuk menjadi individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dan sopan. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka dengan baik tetapi juga mampu mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari, serta membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.¹³⁰

Penerapan nilai karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad melalui berbagai program unggulan memberikan hasil yang signifikan bagi pengembangan pribadi dan spiritual siswa. Program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin, misalnya, menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan konsistensi siswa. Mereka memiliki jadwal yang teratur dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Quran, dilatih untuk tekun dan gigih dalam mencapai tujuan mereka, serta meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran dengan benar sesuai kaidah tajwid. Program ini juga membantu membentuk siswa

¹³⁰ (O/SMA.S/1-30-04-2024).

menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Quran dan teladan Nabi Muhammad SAW.¹³¹

Melalui Program Madrasah Diniyyah, siswa diajarkan memperdalam keimanan dan menjalankan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pelajaran Ilmu Tauhid dan Fiqh. Pembelajaran Ushul Fiqh membimbing siswa untuk memahami metodologi penetapan hukum Islam, yang membantu mereka menjadi individu yang disiplin dan tertib. Pelajaran Nahwu Shorof membantu siswa menguasai bahasa Arab untuk memahami teks-teks agama secara langsung, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan interpretasi mereka dalam konteks agama. Siswa juga mempelajari tafsir, ilmu tajwid, dan Ulumul Hadits, yang menumbuhkan kecintaan mereka terhadap kitab suci dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.¹³²

Program Student's Insight and Creation (SIC) juga memberikan hasil yang positif. Melalui kegiatan rutin setiap Sabtu, siswa diajarkan keimanan dan ketakwaan, serta disiplin dalam mengikuti jadwal dan memanfaatkan waktu dengan baik. Pelatihan jurnalistik dan keterampilan lainnya mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi minat baru, mengembangkan kreativitas, dan bertanggung jawab atas pengembangan diri mereka. Kegiatan kelompok dalam

¹³¹ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹³² (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

program SIC mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan mempererat rasa kebersamaan.¹³³

Kegiatan seperti pengurusan jenazah mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Seluruh kegiatan dalam program SIC diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan akhlak mulia, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan nilai karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad melalui program-program tersebut membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup yang baik. Mereka menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan spiritual yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹³⁴ Selain itu, ada korelasi positif antara penerapan nilai-nilai karakter dengan prestasi akademik siswa, di mana siswa yang berkarakter baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Dalam konteks akademik, terdapat korelasi positif yang mencolok antara penerapan nilai-nilai karakter religius dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki karakter baik cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya memberikan dampak pada aspek moral, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara

¹³³ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹³⁴ (W/K.P.S/1-30-04-2024); (W/G.S/1-15-04-20024); (O/SMA.S/1-30-04-2024).

keseluruhan. Siswa yang memiliki landasan karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran, serta menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri.¹³⁵

Tidak hanya itu, nilai-nilai religius telah menjadi pilar utama dalam budaya sekolah di SMA Islam Sabilurrosyad. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh siswa-siswi, tetapi juga oleh seluruh warga sekolah. Budaya yang diperkuat oleh nilai-nilai religius seperti toleransi, saling menghormati, dan sikap sosial yang peduli menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, SMA Islam Sabilurrosyad berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga spiritual dan social.¹³⁶

2. SMA Negeri Taruna Nala

a. Nilai-Nilai Karakter Religius (Habitus) yang Diajarkan di SMA Negeri Taruna Nala

Sesuai dengan "Kurikulum TOT Diklat Kader Bela Negara" yang digunakan sebagai dasar Pendidikan di SMA Negeri Taruna Nala, beberapa nilai karakter religius yang diajarkan memiliki tujuan untuk membentuk individu yang berintegritas tinggi. Pertama, nilai kesetiaan pada Pancasila mencakup kesetiaan pada ideologi negara yang juga menyertakan aspek-aspek

¹³⁵ (O/SMA.S/1-30-04-2024).

¹³⁶ (W/G.S/1-15-04-20024).

religius dalam konteks kebangsaan dan nasionalisme. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman politik, tetapi juga sebagai landasan moral yang mencerminkan prinsip-prinsip religius. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan penghormatan terhadap ajaran-ajaran agama yang diakui dan dihormati dalam masyarakat Indonesia, sehingga memperkuat ikatan sosial dan persatuan nasional.¹³⁷

Kedua, pembinaan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi bagian integral dari program bela negara. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memahami makna dan tujuan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Pembinaan aspek ini menunjukkan betapa pentingnya dimensi religius dalam membangun karakter bangsa yang tangguh dan berkepribadian luhur. Pengembangan kesadaran spiritual peserta diklat diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat, yang menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan keputusan.¹³⁸

Ketiga, aktualisasi Pancasila untuk karakter bangsa menegaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Pancasila sebagai karakter dan jati diri bangsa Indonesia mencerminkan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap sila Pancasila diharapkan

¹³⁷ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

¹³⁸ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

dapat menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat, dari kehidupan pribadi hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini secara inheren mencakup upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama, sehingga membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat.¹³⁹

Keempat, selain kecerdasan spiritual, pembinaan kesadaran emosional (EQ) dan intelektual (IQ) juga mendapatkan perhatian yang signifikan dalam kurikulum. Pembinaan EQ mencakup pengembangan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, empati, dan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis. Sementara itu, pembinaan IQ menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis. Keseimbangan antara SQ, EQ, dan IQ ini penting dalam membangun karakter yang utuh dan berintegritas, yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang memiliki dasar religious.¹⁴⁰

Nilai-nilai karakter religious yang diajarkan ini menunjukkan bagaimana program pendidikan bela negara berusaha mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan untuk membentuk individu yang tidak hanya setia pada negara tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, peserta diklat diharapkan mampu menjadi teladan dalam masyarakat, yang mengamalkan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-

¹³⁹ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

¹⁴⁰ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

hari, serta berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat.¹⁴¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di SMA Negeri Taruna Nala mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut meliputi:

Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

SMA Negeri Taruna Nala menekankan pentingnya ketakwaan sebagai landasan utama dalam kehidupan siswa. Ketakwaan ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin yang dirancang untuk memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan.

"Standar sistem nasional bertujuan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan terjadwal".¹⁴²

Toleransi dan Saling Menghormati

Sekolah ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini diwujudkan melalui fasilitas dan kegiatan keagamaan yang inklusif untuk semua agama.

"SMA Negeri Taruna Nala mengadakan kegiatan keagamaan yang beragam seperti istigosah dan khotmil Quran bagi siswa muslim, Eko

¹⁴¹ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

¹⁴² (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

Mini bagi siswa Nasrani, serta kegiatan keagamaan untuk siswa dari agama lainnya".¹⁴³

Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membina sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan siswa.

Disiplin dalam Beribadah dan Berperilaku

Disiplin merupakan nilai yang sangat ditekankan di SMA Negeri Taruna Nala. Siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan disiplin serta menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat tepat waktu, mengaji, dan wisuda Hafiz Quran menjadi bagian dari rutinitas harian yang diharapkan dapat membentuk karakter disiplin pada diri siswa.

"Pembiasaan seperti salat tepat waktu, mengaji, serta wisuda Hafiz Quran juga menjadi bagian dari kegiatan harian siswa".¹⁴⁴

Implementasi Nilai-nilai melalui Kegiatan Keagamaan dan Pembiasaan

Selain kegiatan keagamaan yang rutin, nilai-nilai karakter religius juga diimplementasikan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan asrama.

"Di asrama, siswa diajarkan untuk menjalankan nilai-nilai ini melalui kegiatan seperti Santi Aji, perintah umum dinas dalam (PUDD), dan pembinaan oleh resimen Taruna".¹⁴⁵

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang nantinya akan menjadi bagian dari karakter siswa.

¹⁴³ (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

¹⁴⁴ (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

¹⁴⁵ (W/G.TN/12-25-05-2024).

Nilai-nilai karakter religius yang terdapat pada Santi Aji mencakup berbagai aspek. Pertama, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat ditekankan, menunjukkan bahwa seorang prajurit memiliki hubungan yang kuat dan taat kepada Tuhan. Kejujuran, kebenaran, dan keadilan juga menjadi nilai utama, mengindikasikan bahwa prajurit harus jujur, mencari kebenaran, dan menegakkan keadilan dalam segala tindakannya. Kesetiaan kepada Negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 memperlihatkan bahwa Pancasila, yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, menjadi landasan penting.

Disiplin dan kepatuhan kepada hukum menjadi nilai yang sejalan dengan karakter religius, mendorong ketaatan kepada aturan yang lebih tinggi. Rasa tanggung jawab adalah bagian penting dari karakter religius yang mencerminkan integritas dan kepercayaan, dimana seorang prajurit harus menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat manusia, seperti menghormati kehormatan wanita, mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia yang merupakan nilai religius penting.

Sikap rendah hati dan kesederhanaan, ditunjukkan dengan menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaan, juga merupakan bagian dari nilai religius. Selain itu, prajurit diharapkan tidak merugikan atau menakuti rakyat, mencerminkan kasih sayang dan empati yang merupakan nilai penting dalam religiusitas. Terakhir, mengutamakan kepentingan rakyat melalui memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya menunjukkan

kepedulian dan pengabdian kepada sesama, yang merupakan nilai religius utama. Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter religius dari Santi Aji mencakup ketakwaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat manusia, sikap rendah hati, kasih sayang, dan pengabdian kepada sesama.¹⁴⁶

Berdasarkan dokumen PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam) Tentara Nasional Indonesia yang diajarkan di asrama, nilai-nilai karakter religius yang diajarkan mencakup berbagai aspek yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari prajurit. Nilai-nilai ini meliputi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditekankan dalam pembukaan PUDD dengan menyebutkan bahwa peraturan ini ditetapkan "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa", menggarisbawahi pentingnya ketakwaan dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan dan tugas prajurit. Kedisiplinan dan ketaatan juga menjadi nilai utama, dengan peraturan yang mengatur kedisiplinan prajurit baik selama jam dinas maupun di luar jam dinas, termasuk rutinitas bangun pagi, waktu makan, dan tugas sehari-hari yang diatur secara ketat dan teratur untuk memastikan prajurit menjalankan tugasnya dengan baik.

Kebersihan dan kesehatan satuan juga diatur dalam PUDD, yang merupakan bagian dari tanggung jawab religius untuk menjaga diri dan lingkungan agar tetap bersih dan sehat, mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama mengenai kebersihan. Penghargaan terhadap martabat manusia

¹⁴⁶ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

juga diutamakan, dengan aturan mengenai waktu makan yang mencakup ketentuan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menghormati senior dan anggota yang lebih tua, yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan pentingnya doa sebagai bentuk rasa syukur.

Selain itu, pengabdian dan tanggung jawab menjadi nilai penting, di mana setiap prajurit diharapkan untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, termasuk komandan yang bertanggung jawab mutlak atas keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan anggotanya. Kerjasama dan kekompakan juga diajarkan melalui kegiatan seperti apel senam pagi dan pemeriksaan kerapian yang dilakukan secara terpimpin dan bersama-sama, mencerminkan pentingnya kerjasama dan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama, yang juga merupakan nilai yang diajarkan dalam agama.

Nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan juga tercermin dalam aturan-aturan PUDD, yang mengajarkan prajurit untuk hidup dengan sederhana dan disiplin, serta menghormati satu sama lain, mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan yang diajarkan dalam ajaran agama. Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter religius yang diajarkan dalam PUDD TNI mencakup ketakwaan, kedisiplinan, kebersihan, penghargaan terhadap martabat manusia, pengabdian, tanggung jawab, kerjasama, kekompakan, kerendahan hati, dan kesederhanaan.¹⁴⁷

¹⁴⁷ (D/DO/SMA.TN/12-25-05-2024).

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SMA Negeri Taruna Nala berusaha untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik yang berkualitas, tetapi juga membentuk siswa yang religius, toleran, disiplin, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di sekolah ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

b. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Negeri Taruna Nala

Proses pengimplementasian nilai-nilai keagamaan dan karakter religius di SMA Negeri Taruna Nala merupakan hasil dari pendekatan yang terarah dan terstruktur, melibatkan langkah-langkah yang menyeluruh dan terintegrasi dengan baik. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadopsi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, dengan fokus utama pada peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menjadi fondasi yang kuat dalam merancang program-program keagamaan yang komprehensif dan relevan.¹⁴⁸

Selanjutnya, sekolah menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan yang bervariasi, memperhatikan dan mengakomodasi keyakinan serta praktik keagamaan siswa secara inklusif. Dari istigosah, khotmil Quran, Eko Mini, hingga Dharma Darma, siswa diberikan ruang untuk mengakses dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.¹⁴⁹

¹⁴⁸ (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

¹⁴⁹ (W/K.P.TN/12-31-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024).

Tidak hanya itu, sekolah juga menegaskan pentingnya menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan rutin seperti Yasin Tahlil, Hafiz Quran, salat jamaah, dan doa-doa, siswa diberi kesempatan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka.¹⁵⁰

Selain dari kegiatan rutin, sekolah juga memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi keagamaan siswa. Melalui acara-acara seperti wisuda Hafiz Quran dan penghargaan lainnya, sekolah mengakui dan memberikan motivasi kepada siswa atas dedikasi mereka dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan.¹⁵¹

Keterlibatan orang tua juga menjadi aspek penting dalam mendukung proses ini, dengan melibatkan mereka dalam acara-acara keagamaan dan mendukung pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.¹⁵²

Lebih dari sekadar kegiatan, sekolah juga memberikan perhatian khusus pada pembinaan kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Melalui pembiasaan salat tepat waktu dan salat jamaah, sekolah membantu siswa mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas keagamaan mereka.¹⁵³

¹⁵⁰ (W/K.P.TN/12-31-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024).

¹⁵¹ (W/K.P.TN/12-31-05-2024).

¹⁵² (W/K.P.TN/12-31-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024).

¹⁵³ (W/K.P.TN/12-31-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024).

Selain itu, Bentuk pelaksanaan nilai karakter religius yang diajarkan di SMA Negeri Taruna Nala mencakup berbagai kegiatan dan peraturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari prajurit di lingkungan asrama. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditanamkan melalui pelaksanaan doa sebelum dan sesudah kegiatan seperti waktu makan, apel pagi, dan upacara, serta penyediaan waktu khusus untuk ibadah sesuai dengan agama masing-masing prajurit dan pengajaran agama secara rutin.¹⁵⁴

Kedisiplinan dan ketaatan diterapkan melalui penjadwalan kegiatan sehari-hari yang ketat seperti bangun pagi, apel pagi, latihan fisik, waktu makan, dan jam belajar, serta penerapan aturan disiplin baik selama jam dinas maupun di luar jam dinas. Kebersihan dan kesehatan juga diutamakan dengan program kebersihan rutin untuk lingkungan asrama dan kebersihan pribadi, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala dan program edukasi kesehatan.¹⁵⁵

Penghargaan terhadap martabat manusia diajarkan dengan sikap hormat kepada senior dan anggota yang lebih tua, menjunjung tinggi kehormatan wanita, serta pembiasaan untuk berbicara dan berinteraksi dengan sopan santun. Pengabdian dan tanggung jawab diperkuat dengan penugasan yang jelas dan tanggung jawab komandan untuk memastikan keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan anggotanya.

Kerjasama dan kekompakan dibangun melalui kegiatan bersama seperti latihan fisik, apel senam pagi, dan penugasan dalam tim. Kerendahan hati dan

¹⁵⁴ (W/K.P.TN/12-31-05-2024); (W/G.TN/12-25-05-2024); (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

¹⁵⁵ (O/SMA.TN/12-31-05-2024); (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

kesederhanaan diajarkan dengan mendorong gaya hidup sederhana dan pembiasaan untuk menghormati sesama. Kasih sayang dan empati ditunjukkan melalui program-program bakti sosial dan pendidikan tentang pentingnya tidak merugikan atau menakuti rakyat.¹⁵⁶

Mengutamakan kepentingan rakyat dicontohkan dengan mengajarkan prajurit untuk selalu siap membantu masyarakat sekitar dalam mengatasi kesulitan. Dengan pendekatan ini, SMA Negeri Taruna Nala tidak hanya memberikan pendidikan akademik berkualitas, tetapi juga membentuk siswa yang religius, toleran, disiplin, dan berakhlak mulia, sehingga nilai-nilai karakter religius ini menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan.¹⁵⁷

Dalam menjaga kualitas dan efektivitas program-program keagamaan, sekolah terus melakukan evaluasi dan monitoring, memastikan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan dan karakter religius berjalan dengan baik dan dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Semua upaya ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembentukan siswa yang berkarakter, religius, dan berwawasan nasional.

c. Hasil dari Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA Negeri Taruna Nala

Di SMA Negeri Taruna Nala, siswa menunjukkan peningkatan dan pencapaian yang mengesankan dalam berbagai aspek, khususnya terkait nilai-

¹⁵⁶ (W/S.TN/12-25-05-2024).

¹⁵⁷ (D/DD/SMA.S/1-30-04-2024).

nilai keagamaan dan karakter. Peningkatan ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan terjadwal, yang dirancang untuk memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan. Secara spesifik, terdapat beberapa kemungkinan hasil dari implementasi karakter religius di sekolah tersebut.

Pertama, peningkatan iman dan ketakwaan, dimana siswa menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan refleksi spiritual yang lebih mendalam. Kedua, pembentukan karakter religius, yang membuat siswa memiliki sikap yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, kesadaran dan kepedulian sosial, dimana siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran dan kepedulian sosial, misalnya melalui kegiatan amal, bakti sosial, atau gotong royong, yang merupakan bagian dari ajaran agama. Keempat, keseimbangan hidup, dimana siswa mampu menyeimbangkan antara kehidupan akademis dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keagamaan. Kelima, lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh toleransi, tercipta karena siswa mempraktikkan nilai-nilai religius dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan kegiatan spiritual.¹⁵⁸

Implementasi nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama diwujudkan melalui fasilitas dan kegiatan keagamaan yang inklusif

¹⁵⁸ (O/SMA.TN/12-31-05-2024); (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

untuk semua agama. Secara spesifik, hasil dari implementasi karakter religius yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati di sekolah tersebut meliputi beberapa aspek. Pertama, siswa belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama di antara mereka, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan damai. Kedua, melalui kegiatan keagamaan yang beragam dan inklusif, siswa dari berbagai agama dapat beribadah dan beraktivitas secara nyaman, yang meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Ketiga, siswa menjadi lebih memahami keyakinan dan praktik agama lain, yang meningkatkan empati dan mengurangi prasangka serta stereotip negatif. Keempat, kegiatan bersama seperti istigosah, khotmil Quran, dan Eko Mini serta kegiatan keagamaan lainnya menguatkan rasa solidaritas dan persatuan di antara siswa, meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda. Kelima, siswa mengembangkan karakter yang inklusif dan terbuka, serta mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan agama. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang beragam ini, SMA Negeri Taruna Nala menunjukkan komitmennya dalam membina sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan siswa. Implementasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, damai, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati, apapun latar belakang agamanya.¹⁵⁹

Peningkatan disiplin dalam beribadah dan berperilaku di kalangan siswa diwujudkan melalui berbagai kegiatan harian yang dirancang untuk

¹⁵⁹ (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

membentuk karakter disiplin. Secara spesifik, hasil dari implementasi karakter religius yang menekankan disiplin dalam beribadah dan berperilaku di sekolah tersebut meliputi beberapa aspek. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah seperti salat tepat waktu, mengaji, dan mengikuti wisuda Hafiz Quran. Kebiasaan ini membentuk pola hidup yang teratur dan penuh tanggung jawab dalam hal spiritual. Melalui kegiatan rutin ini, siswa belajar untuk menghargai waktu dan menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan tepat dan konsisten. Disiplin yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan ini juga berdampak pada disiplin dalam aspek kehidupan lainnya. Dengan kebiasaan salat tepat waktu dan mengaji yang rutin, kualitas ibadah siswa meningkat, sehingga mereka dapat lebih khusyuk dan mendalam dalam menjalankan ibadah. Kegiatan seperti wisuda Hafiz Quran memberikan motivasi bagi siswa untuk menghafal dan memahami Al-Quran, yang memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Disiplin dalam beribadah berimbas pada perilaku sehari-hari siswa, sehingga mereka menjadi individu yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik dalam berbagai situasi. Dengan adanya pembiasaan seperti ini, SMA Negeri Taruna Nala berusaha membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Implementasi ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat dalam beribadah tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁶⁰

¹⁶⁰ (O/SMA.TN/12-31-05-2024); (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

Selain itu, hasil dari implementasi karakter religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari prajurit menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius membentuk karakter prajurit dalam berbagai aspek kehidupan dan tugas mereka. Prajurit memiliki hubungan yang kuat dan taat kepada Tuhan, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dalam PUDD. Ini memperlihatkan komitmen untuk menjalankan perintah agama dalam segala aspek kehidupan.

Kejujuran, kebenaran, dan keadilan juga menjadi nilai utama. Prajurit diharapkan untuk jujur, mencari kebenaran, dan menegakkan keadilan dalam segala tindakan mereka. Hal ini menciptakan individu yang berintegritas tinggi dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya. Nilai kesetiaan kepada negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menunjukkan bahwa prajurit memegang teguh prinsip-prinsip dasar negara, termasuk pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan penting.

Disiplin dan kepatuhan kepada hukum diterapkan dengan ketat, baik dalam jam dinas maupun di luar jam dinas, mencakup rutinitas harian seperti bangun pagi, waktu makan, dan tugas-tugas lainnya. Ini memastikan bahwa mereka menjalankan tugas dengan baik dan teratur. Tanggung jawab adalah bagian penting dari karakter religius, mencerminkan integritas dan kepercayaan. Prajurit menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab, termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan satuan.

Menghormati martabat manusia, seperti menghormati kehormatan wanita dan anggota yang lebih tua, mencerminkan nilai religius penting. Ini juga tercermin dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai bentuk rasa syukur. Melalui kegiatan seperti apel senam pagi dan pemeriksaan kerapian yang dilakukan secara terpimpin dan bersama-sama, prajurit diajarkan pentingnya kerjasama dan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama.

Prajurit diharapkan untuk hidup dengan sederhana dan disiplin, serta menghormati satu sama lain. Ini mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan yang diajarkan dalam agama. Mereka dituntut untuk tidak merugikan atau menakuti rakyat, menunjukkan kasih sayang dan empati yang merupakan nilai penting dalam religiusitas. Mengutamakan kepentingan rakyat dengan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya menunjukkan kepedulian dan pengabdian kepada sesama, yang merupakan nilai religius utama.

Secara keseluruhan, nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari prajurit, membentuk individu yang taat, berintegritas, dan berdedikasi dalam menjalankan tugas mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan militer.¹⁶¹

¹⁶¹ (O/SMA.TN/12-31-05-2024); (D/DD/SMA.TN/12-25-05-2024).

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di SMA Islam Sabilurrosyad

Dari paparan data di atas, didapatkan beberapa temuan penelitian yang terdapat pada SMA Islam Sabilurrosyad seperti pada table berikut.

Tabel 4. 1 Temuan penilitan di SMA Islam Sabilurrosyad

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Nilai-nilai karakter religius (habitus) yang diajarkan di SMA sabilurrosyad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketakwaan dan Keimanan 2. Kejujuran 3. Amanah (Tanggung Jawab) 4. Fatonah (Kecerdasan) 5. Komunikasi 6. Kedisiplinan 7. Istiqomah (Konsistensi) 8. Empati dan Kepedulian 9. Integritas dan Akhlak Mulia 10. Kemandirian
2	Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi nilai pesantren dengan pendidikan modern menjadi dasar pembentukan karakter siswa, menggabungkan kekuatan tradisi pesantren dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. 2. Penekanan pada nilai kenabian, terutama kejujuran, yang diajarkan sebagai nilai fundamental dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan siswa. 3. Nilai amanah atau tanggung jawab lebih ditekankan, di mana siswa diajarkan untuk

		<p>bertanggung jawab dalam tugas akademik dan non-akademik.</p> <ol style="list-style-type: none">4. Pengembangan nilai fathonah (kecerdasan) dilakukan dengan mendorong kecerdasan siswa dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik.5. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif dibina melalui kegiatan rutin seperti belajar menjadi khatib atau memberikan ceramah.6. Program Al-Qur'an Tahfidz dan Tahsin menekankan disiplin dan konsistensi dalam menghafal Al-Quran, memahami tajwid, dan menjaga hafalan secara konsisten, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab siswa.7. Program Madrasah Diniyyah memperdalam keimanan melalui ilmu Tauhid, mengajarkan disiplin dengan Ushul Fiqh, dan mendorong kemandirian belajar dengan sistem tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.8. Program Student's Insight and Creation (SIC) meliputi pelatihan pengurusan jenazah yang memperkuat pemahaman dan ketakwaan, disiplin melalui jadwal rutin, dan pengembangan diri dengan pelatihan jurnalistik serta keterampilan lainnya.9. Penggunaan teknologi seperti Chromebook membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi sambil menjaga nilai-nilai religius.
--	--	---

		10. Nilai akhlak mulia ditanamkan melalui seluruh kegiatan yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari
3	Hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran terlihat dari keselarasan antara kata-kata dan tindakan siswa, yang memperkuat hubungan berdasarkan kepercayaan. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab dalam mempertahankan kejujuran meski di bawah tekanan, menunjukkan integritas yang tinggi. 2. Siswa menunjukkan dedikasi dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka disiplin dalam menjaga waktu, kebersihan diri, dan kesehatan, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. 3. Siswa menunjukkan pemahaman konsep dan analisis masalah yang lebih baik (kecerdasan intelektual), mampu mengelola emosi dan menunjukkan empati (kecerdasan emosional), serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (kecerdasan spiritual). 4. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin serta integritas tinggi. Program Al-Qur'an Tahfidz & Tahsin membantu siswa menghafal Al-Quran dengan disiplin, sementara Program Student's Insight and Creation (SIC) meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kreativitas mereka.

		<p>5. Mereka lebih mampu berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi, berkomunikasi sopan dan terstruktur dengan guru dan sesama siswa, serta menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif dan mengatasi konflik secara efektif.</p> <p>6. Perubahan perilaku positif siswa sangat mencerminkan akhlak mulia. Mereka menjadi lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.</p> <p>7. Siswa dengan karakter baik menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, dan pendidikan karakter religius meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.</p>
--	--	--

2. Temuan Penelitian di SMA Negeri Taruna Nala

Dari paparan data di atas, didapatkan beberapa temuan penelitian yang terdapat pada SMA Negeri Taruna Nala seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Temuan penilitan di SMA Negeri Taruna Nala

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	<p>Nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di SMA Negeri Taruna Nala</p>	<p>1. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2. Toleransi dan Saling Menghormati</p> <p>3. Disiplin dalam Beribadah dan Berperilaku</p> <p>4. Kecerdasan Spiritual (SQ), Emosional (EQ), dan Intelektual (IQ)</p> <p>5. Kesetiaan pada Pancasila</p> <p>6. Aktualisasi Pancasila untuk Karakter Bangsa</p> <p>7. Penghargaan terhadap Martabat Manusia</p> <p>8. Pengabdian kepada Sesama</p>

2	<p>Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Negeri Taruna Nala</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadopsi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, dengan fokus utama pada peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Sekolah menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan yang bervariasi dan inklusif, seperti istigosah, khotmil Quran, Eko Mini, dan Dharma Yatra. 3. Penginternalisasian nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan rutin seperti Yasin Tahlil, Hafiz Quran, salat jamaah, dan doa-doa. 4. Sekolah memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi keagamaan siswa, seperti melalui acara wisuda Hafiz Quran dan penghargaan lainnya. 5. Pembinaan kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam menjalankan kewajiban keagamaan dilakukan melalui pembiasaan salat tepat waktu dan salat jamaah. 6. Sekolah membantu siswa mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas keagamaan mereka. 7. Kedisiplinan dan ketaatan diterapkan melalui jadwal kegiatan sehari-hari yang ketat, seperti bangun pagi, apel pagi, latihan fisik, waktu makan, dan jam belajar. 8. Program kebersihan rutin, pemeriksaan kesehatan berkala, dan program edukasi kesehatan diutamakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan siswa.
---	---	--

		<p>9. Pengabdian dan tanggung jawab diperkuat melalui penugasan yang jelas dan tanggung jawab komandan untuk memastikan keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan anggotanya.</p> <p>10. Kerjasama dan kekompakan dibangun melalui kegiatan bersama seperti latihan fisik, apel senam pagi, dan penugasan dalam tim.</p> <p>11. Kerendahan hati dan kesederhanaan diajarkan dengan mendorong gaya hidup sederhana dan menghormati sesama.</p> <p>12. Kasih sayang dan empati ditunjukkan melalui program-program bakti sosial dan pendidikan tentang pentingnya tidak merugikan atau menakuti rakyat.</p>
3	<p>Hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri Taruna Nala</p>	<p>1. Siswa SMA Negeri Taruna Nala menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agama, dengan peningkatan kedekatan kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan refleksi spiritual.</p> <p>2. Karakter siswa terbentuk menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan keadilan sesuai ajaran agama.</p> <p>3. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepedulian sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan amal, bakti sosial, dan gotong royong, mencerminkan nilai-nilai religius.</p> <p>4. Siswa mampu menyeimbangkan kehidupan akademis dan spiritual, menciptakan individu yang holistik dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.</p>

		<ol style="list-style-type: none">5. Penerapan nilai-nilai religius menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, penuh toleransi, dan mendukung bagi semua anggota sekolah.6. Siswa diajarkan menghormati dan menghargai perbedaan agama, menciptakan lingkungan harmonis melalui kegiatan keagamaan inklusif yang meningkatkan kerukunan antarumat beragama.7. Siswa menjadi lebih disiplin dalam ibadah seperti salat tepat waktu dan mengaji, yang berdampak positif pada disiplin dalam kehidupan sehari-hari.8. Prajurit dibentuk menjadi individu yang taat kepada Tuhan, jujur, adil, sederhana, dan peduli kepada rakyat, mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan dalam agama.
--	--	---

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Komparatif Nilai-Nilai Karakter Religius yang diajarkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia¹⁶². Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan harus mampu menjalankan misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan dapat berkontribusi secara efektif dalam pembangunan tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter yang luhur. Tujuan akhir pendidikan adalah karakter, sehingga semua kegiatan pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter¹⁶³.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Islam karena inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter, yang awalnya dikenal

¹⁶² Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam," Amzah, Jakarta, 2015.

¹⁶³ M. Manullang, "Manajemen Sumber Daya Manusia," Ghalia Indonesia, Jakarta, 2013.

sebagai pendidikan akhlak. Pendidikan Islam telah ada sejak Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan Islam kepada para sahabatnya. Dalam penyebarannya, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan karena Islam yang diajarkan oleh Nabi adalah Islam yang utuh, mencakup iman, amal saleh, dan akhlak mulia¹⁶⁴. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang muslim yang sejati adalah seorang yang memiliki iman yang kuat, mengamalkan seluruh perintah Allah, menjauhi semua larangannya, dan memiliki akhlak mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Beliau menekankan bahwa tujuan utama dari ajaran agama adalah pembentukan karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw, "*Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti*" (HR. Ahmad, Hakim, dan Baihaqi)¹⁶⁵. Hakikat dari karakter adalah suatu bentuk dari jiwa yang benar-benar telah meresap, sehingga dari karakter ini muncul berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Jika dari bentuk jiwa tersebut muncul perilaku-perilaku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka bentuk jiwa itu dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perilaku-perilaku yang buruk, maka bentuk jiwa tersebut dinamakan budi pekerti yang buruk.

¹⁶⁴ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam," Amzah, Jakarta, 2015.

¹⁶⁵ Muhammad Jalaluddin Al-Asqalani Addimasqy, *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin*, (Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubra, tt.) hlm. 502

KH. Tolchah Hasan memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan Islam. Menurut beliau, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini mencakup pengembangan empat aspek utama: hati, perasaan, pikiran, dan fisik. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus membentuk individu yang seimbang dalam aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik¹⁶⁶.

Beliau menekankan pentingnya integrasi dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang terfragmentasi cenderung gagal membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengharmoniskan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pengembangan hati, misalnya, bisa dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai spiritual dan moral. Sementara itu, pengembangan perasaan dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

Aspek pikiran dalam pendidikan karakter, menurut KH. Tolchah Hasan, mencakup kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan kritis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Ini termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan berpikir kreatif. Selain itu,

¹⁶⁶ Kemenag. 2023. Pendidikan “Orang Bijak”. <https://kemenag.go.id/opini/pendidikan-lldquoorang-bijakrdquo-uhif9k#:~:text=Abdurrahman%20Wahid%2C%20Alm.-.KH.%20Tolchah%20Hasan,.olah%20pikir%2C%20dan%20olah%20raga>.

pengembangan fisik juga tidak boleh diabaikan. Aktivitas fisik yang cukup dan teratur dapat membantu peserta didik menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, yang pada gilirannya akan mendukung proses belajar mereka.

Selain empat aspek utama tersebut, beliau juga menekankan pentingnya memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya potensi intuisi, emosi, dan kognisi peserta didik secara terpadu. Intuisi, misalnya, bisa diasah melalui pengalaman-pengalaman yang menantang dan melibatkan proses berpikir yang mendalam. Emosi, di sisi lain, perlu dikembangkan melalui pendidikan yang menekankan pada pengelolaan diri dan hubungan interpersonal yang sehat. Sementara itu, potensi kognisi harus terus diasah melalui pembelajaran yang menantang dan menstimulasi otak.

Peneliti mencermati bahwa kedua sekolah juga berupaya untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan juga relatif sama walaupun tetapi terdapat sedikit pemaknaan nilai yang berbeda. Berikut ini merupakan rangkuman perbandingan nilai-nilai karakter yang diajarkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala.

Tabel 5. 1 Perbandingan Nilai Karakter

Nilai-Nilai Karakter	
SMA Islam Sabilurrosyad	SMA Negeri Taruna Nala
Ketakwaan dan Keimanan Kejujuran Amanah (Tanggung Jawab) Fathonah (Kecerdasan) Komunikasi Kedisiplinan Istiqomah (Konsistensi)	Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Toleransi dan Saling Menghormati Disiplin dalam Beribadah dan Berperilaku Kesetiaan pada Bangsa dan Pancasila

Empati dan Kepedulian Integritas dan Akhlak Mulia Kemandirian	Penghargaan terhadap Martabat Manusia Pengabdian kepada Sesama Manusia
---	--

Nilai – nilai karakter religius siswa yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala dapat dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu yang merumuskan perilaku individu melalui formula $[(habit\ddot{u}s) \times (capital)] + field = practice^{167}$. *Habitus* merujuk pada sistem disposisi yang diperoleh melalui proses sosialisasi; *capital* meliputi berbagai bentuk sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok, seperti modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik; sedangkan *field* adalah arena atau konteks sosial tempat interaksi berlangsung.

Di SMA Islam Sabilurrosyad, nilai-nilai karakter religius yang diajarkan mencakup kejujuran, amanah (tanggung jawab), fathonah (kecerdasan), dan komunikasi. *Habitus* yang dibentuk di sini adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang melekat dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan. Kejujuran ditanamkan secara mendalam sehingga menjadi bagian integral dari karakter siswa. Amanah atau tanggung jawab dibentuk melalui penekanan pada pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kecerdasan (fathonah) didefinisikan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pemahaman agama dan penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Komunikasi

¹⁶⁷ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984.

yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam juga merupakan disposisi yang dikembangkan.

Di SMA Negeri Taruna Nala, nilai-nilai yang ditekankan selain nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga nilai toleransi dan saling menghormati, serta disiplin dalam beribadah dan berperilaku. *Habitus* yang dikembangkan melibatkan pembiasaan siswa untuk menjalankan ibadah dengan disiplin dan menunjukkan toleransi terhadap berbagai agama. Ketakwaan menjadi disposisi utama yang diinternalisasi melalui kegiatan keagamaan rutin. Toleransi dan saling menghormati diajarkan melalui kegiatan keagamaan yang inklusif, sementara disiplin dalam beribadah diterapkan melalui kebiasaan harian seperti salat tepat waktu dan mengaji.

Berbagai bentuk *capital* yang digunakan untuk memperkuat *habitus* religius di SMA Islam Sabilurrosyad seperti modal budaya, social, dan simbolik. Modal budaya tercermin dalam pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang diajarkan di sekolah. Modal sosial dibangun melalui interaksi antara siswa, guru, dan staf yang mendukung pengembangan karakter religius. Modal simbolik diperoleh melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SMA Negeri Taruna Nala juga memanfaatkan berbagai bentuk *capital* untuk mendukung implementasi nilai-nilai religius. Modal budaya di sini meliputi pengetahuan agama dan kebiasaan beribadah yang disiplin. Modal sosial diperkuat melalui hubungan antar siswa dan dengan pembina di asrama. Modal simbolik

diperoleh melalui pengakuan atas prestasi dalam bidang keagamaan dan penghargaan atas perilaku yang disiplin dan toleran.

Field di SMA Islam Sabilurrosyad adalah lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religious. Di lingkungan pesantren sangat kental dalam nilai – nilai religious yang diajarkan, mulai dari pembelajaran kitab kuning hingga interaksi social antar santri. Sedangkan di lingkungan sekolah, pembentukan karakter religious dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi nilai-nilai religious dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial sehari-hari. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam menjadi medan tempat nilai-nilai ini diinternalisasi oleh siswa.

Sedangkan *Field* di SMA Negeri Taruna Nala mencakup lingkungan sekolah dan asrama yang menekankan ketakwaan, toleransi, dan disiplin. Berbagai kegiatan keagamaan rutin dan pembiasaan harian di asrama menjadi medan di mana nilai-nilai religious diinternalisasi oleh siswa. *Field* yang terdapat di sekolah ini dapat memperkuat pembentukan karakter religious siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan pembinaan oleh resimen Taruna.

Berdasarkan rumus Bourdieu [$(habitus) \times (capital) + field = practice$], kita dapat melihat bahwa praktik (*practice*) yang dihasilkan di kedua sekolah ini adalah perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai religious yang telah diajarkan dan diinternalisasi. Di SMA Islam Sabilurrosyad, praktik yang muncul mencakup perilaku jujur, bertanggung jawab, cerdas dalam pemahaman agama dan kehidupan

sehari-hari, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik. Praktik ini merupakan hasil dari interaksi antara *habitus* religius yang dikembangkan, modal yang dimiliki (budaya, sosial, simbolik), dan *field* pendidikan yang mendukung.

Di SMA Negeri Taruna Nala, praktik yang muncul adalah ketakwaan yang kuat, sikap toleransi dan saling menghormati, serta disiplin dalam beribadah dan berperilaku. Praktik ini merupakan hasil dari *habitus* yang dibentuk melalui pembiasaan, modal yang dimiliki oleh siswa, dan *field* yang mendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan rutin dan pembinaan di asrama.

Meskipun metode dan pendekatan yang digunakan oleh SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala berbeda, kedua sekolah berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter religius dalam diri siswa mereka. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, kita dapat memahami bahwa praktik religius yang terlihat dalam perilaku siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara *habitus*, *capital*, dan *field*¹⁶⁸ dalam konteks pendidikan di kedua sekolah ini. Implementasi nilai-nilai religius yang komprehensif ini diharapkan dapat membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

¹⁶⁸ Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1984.

B. Analisis Komparatif Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik¹⁶⁹. Pilar ketiga adalah masyarakat, yang berfungsi sebagai tempat dimana nilai-nilai karakter tersebut diuji dan diterapkan. Jika seorang anak berhasil mendapatkan pendidikan karakter yang baik di keluarga dan sekolah, ia akan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat, bahkan jika lingkungan masyarakat tersebut kurang mendukung. Anak yang telah terbentuk karakternya dengan baik akan berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif di sekitarnya. Sebaliknya jika seorang anak gagal mendapatkan pendidikan karakter yang baik di keluarga dan sekolah, ia akan menghadapi kesulitan lebih besar dalam menjadi individu berkarakter di masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan.

Peneliti mencermati bahwa kedua sekolah, SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala berupaya keras untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Kedua institusi pendidikan ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa mereka. Nilai-nilai yang diajarkan di kedua sekolah tersebut relatif sama, namun terdapat sedikit perbedaan dalam pemaknaan dan penerapan nilai-nilai tersebut di masing-masing sekolah. Hal

¹⁶⁹ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam," Amzah, Jakarta, 2015.

ini dapat dilihat dari pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan oleh para guru serta budaya sekolah yang berkembang di masing-masing institusi.

Tabel 5. 2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pembelajaran	
SMA Islam Sabilurrosyad	SMA Negeri Taruna Nala
<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi nilai pesantren dengan pendidikan modern 2. Penekanan pada nilai kenabian 3. Belajar menjadi khatib atau memberikan ceramah. 4. Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an 5. Program Madrasah Diniyyah 6. Program Student's Insight and Creation (SIC) 7. Penggunaan Chromebook 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadopsi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan 2. Kegiatan keagamaan yang bervariasi dan inklusif seperti Istighosah, khotmil Quran, Eko Mini, dan Dharma Yatra, Yasin Tahlil. 3. Program Tahfidz Al-Quran 4. Jadwal kegiatan sehari-hari yang ketat, seperti bangun pagi, apel pagi, latihan fisik, waktu makan, dan jam belajar. 5. Program kebersihan rutin, pemeriksaan kesehatan berkala, dan program edukasi kesehatan. 6. kegiatan bersama seperti latihan fisik, apel senam pagi, dan penugasan dalam tim. 7. Program bakti sosial dan pendidikan tentang pentingnya tidak merugikan atau menakuti rakyat.

Pelaksanaan nilai-nilai karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad merupakan hasil penggabungan nilai-nilai pesantren dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Nilai kejujuran, misalnya, diajarkan secara mendalam sehingga siswa terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur dalam berbagai aspek

kehidupan, baik dalam akademik maupun interaksi sosial sehari-hari. Kejujuran ini menjadi nilai fundamental yang membentuk perilaku disiplin dan integritas tinggi pada siswa. Selain itu, nilai amanah atau tanggung jawab juga ditanamkan dengan kuat, dimana siswa didorong untuk bertanggung jawab penuh terhadap setiap tugas dan kewajiban yang diberikan, baik akademik maupun non-akademik. Nilai ini membentuk sikap tanggung jawab yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pemahaman terhadap kecerdasan atau fathonah juga mencakup aspek akademik dan non-akademik, seperti seni bela diri atau ekstrakurikuler lainnya. Siswa diberikan arahan sesuai dengan keunikan dan kecenderungan masing-masing, sehingga mereka mampu mengembangkan kecerdasan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif diajarkan melalui kegiatan rutin seperti belajar menjadi khatib atau memberikan ceramah, yang akhirnya membentuk kemampuan komunikasi yang baik pada siswa, penting untuk kehidupan mereka setelah menyelesaikan pendidikan.

Implementasi nilai-nilai ini dirumuskan bersama oleh kepala sekolah, kurikulum, dewan guru, dan komite sekolah, dengan guru memainkan peran penting melalui metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Proses pembiasaan dan sosialisasi nilai-nilai dilakukan secara konsisten, memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi budaya sekolah.

Sementara itu, di SMA Negeri Taruna Nala, pelaksanaan nilai-nilai karakter religius didasarkan pada pendekatan yang terarah dan terstruktur. Fokus utama

adalah peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti istigosah, khotmil Quran, Eko Mini, dan Dharma Darma, yang mengakomodasi keyakinan serta praktik keagamaan siswa secara inklusif. Kegiatan rutin seperti Yasin Tahlil, Hafiz Quran, salat jamaah, dan doa-doa membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas keagamaan mereka.

Sekolah juga memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi keagamaan siswa melalui acara-acara seperti wisuda Hafiz Quran, yang meningkatkan motivasi siswa untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan. Orang tua dilibatkan dalam acara-acara keagamaan dan mendukung pembentukan karakter religius siswa, memberikan dukungan yang lebih luas dan memperkuat proses pembentukan karakter religius. Selain itu, sekolah terus melakukan evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan dan karakter religius berjalan dengan baik, sehingga program-program keagamaan terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Dari analisis data di atas, kedua sekolah mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dengan pendekatan yang berbeda. SMA Islam Sabilurrosyad menekankan penggabungan nilai-nilai pesantren dengan pendidikan modern, dengan fokus pada kejujuran, amanah, fathonah, dan komunikasi, sementara SMA Negeri Taruna Nala menerapkan pendekatan terarah dan terstruktur dengan fokus pada peningkatan ketakwaan, kegiatan keagamaan yang beragam, dan keterlibatan orang tua. Integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik

adalah kunci utama dalam penguatan karakter religius siswa di kedua sekolah tersebut.

C. Analisis Komparatif Hasil dari Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala

Pendidikan Islam memiliki tiga kerangka dasar ajaran yang mendasari prinsip-prinsipnya: akidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moralitas)¹⁷⁰. Dari ketiga prinsip ini, berkembang berbagai kajian keislaman seperti ilmu kalam (teologi Islam), ushuluddin (prinsip-prinsip keagamaan), atau ilmu tauhid yang merupakan pengembangan dari akidah; ilmu fiqh (hukum Islam) yang merupakan pengembangan dari syariah; dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang berkembang dari prinsip akhlak.

Implementasi pendidikan Islam yang baik adalah dengan memberikan peserta didik fondasi yang kokoh dalam akidah, yang kemudian mendorong mereka untuk mentaati semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya secara komprehensif melalui syariah. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter akhlak mulia, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) maupun horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Selain itu, pendidikan Islam yang baik juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang, termasuk ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

¹⁷⁰ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam," Amzah, Jakarta, 2015.

Tren pendidikan karakter di sekolah yang awalnya hanya diterapkan melalui dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata tidak menghasilkan hasil yang diharapkan¹⁷¹. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah sehari-hari juga perlu dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter di kelas. Salah satu inovasi dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini bisa dilakukan baik dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan praktik nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Untuk mendukung penerapan pendidikan karakter ini, manajemen sekolah perlu dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan utama mendukung realisasi nilai-nilai karakter di kalangan seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan budaya sekolah menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan lebih lanjut dari konsep ini mencakup beberapa langkah praktis yang dapat diambil oleh sekolah. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif dan konsisten. Kedua, sekolah dapat mengadakan program-program khusus seperti

¹⁷¹ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam," Amzah, Jakarta, 2015.

hari karakter atau pekan karakter, di mana seluruh kegiatan difokuskan pada penerapan nilai-nilai tertentu seperti integritas, tanggung jawab, dan empati.

Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter juga penting. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua untuk memperkuat kerjasama dalam menanamkan nilai-nilai karakter di rumah. Komunitas lokal dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung pembelajaran karakter, seperti program bakti sosial atau proyek kolaboratif dengan organisasi non-profit. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam semua aspek kehidupan sekolah dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa yang kuat dan positif.

Pendidikan karakter di sekolah dan keluarga harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun karakter anak. Ini sangat penting terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masyarakat. Pendidikan karakter akan sangat efektif ketika kedua pilar ini, yaitu sekolah dan keluarga, bersatu dalam upaya membentuk karakter anak. Keluarga adalah sumber utama kebaikan bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar tentang kasih sayang, kejujuran, kepatuhan, komitmen, pengorbanan, dan keyakinan. Keluarga juga menanamkan dasar moral yang menjadi pondasi bagi pembentukan seluruh institusi lainnya¹⁷².

¹⁷² Thomas Lickona, "Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab," PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012.

Penelitian berjudul “*Building a Better Teenager*” (2002) menyimpulkan bahwa remaja yang paling termotivasi secara akademis dan bertanggung jawab secara moral, serta paling tidak mungkin terlibat dalam perilaku berisiko, umumnya adalah mereka yang memiliki hubungan hangat dan terlibat dengan orang tua mereka. Selain itu, orang tua mereka juga menetapkan ekspektasi yang jelas dan memantau aktivitas mereka setiap hari dengan cara yang sesuai dengan usia mereka¹⁷³.

Tabel 5. 3 Perbandingan Hasil Pendidikan Karakter

Hasil Pendidikan Karakter SMAI Sabilurrosyad & SMAN Taruna Nala	
Persamaan	Perbedaan
1. Kejujuran baik dalam perkataan dan perbuatan 2. Kedisiplinan dalam menjaga diri dan waktu 3. Dedikasi dalam menyelesaikan kewajiban akademik maupun non akademik 4. Siswa memiliki pemahaman agama yang mumpuni dan memiliki ketaatan pada Tuhan	1. Siswa memiliki mental Prajurit dan peduli kepada rakyat 2. Siswa menghormati nilai-nilai perbedaan beragama

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Perubahan positif yang terlihat dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan membuktikan bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan efektif dalam

¹⁷³ Ibid

menginternalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Kejujuran dan tanggung jawab menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan siswa, membentuk perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan hafalan Al-Quran menjadi bagian rutin dari aktivitas siswa, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam akan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks agama dan kehidupan sosial.

Dalam konteks akademik, terdapat korelasi yang jelas antara penerapan nilai-nilai karakter religius dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki landasan karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berdampak positif pada aspek moral, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Budaya sekolah di SMA Islam Sabilurrosyad juga memperkuat nilai-nilai religius seperti toleransi, saling menghormati, dan sikap sosial yang peduli. Ini menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, SMA Islam Sabilurrosyad berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa baik secara akademik maupun spiritual dan sosial.

Di SMA Negeri Taruna Nala, implementasi pendidikan karakter religius juga menunjukkan hasil yang mengesankan. Siswa menampilkan sikap religius yang kuat, dengan kedisiplinan dalam menjalankan salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan kegiatan spiritual, yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain aspek religius, siswa juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini berhasil membentuk siswa yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Sikap ini sangat penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis.

Prestasi siswa dalam kegiatan non-akademik juga mencerminkan hasil positif dari implementasi nilai karakter religius. Selain peningkatan prestasi akademik, siswa berhasil meraih prestasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri Taruna Nala berhasil membentuk karakter siswa yang komprehensif dan seimbang, dengan fokus tidak hanya pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa kedua sekolah, SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala, berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter religius meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Di SMA Islam Sabilurrosyad, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai pesantren dengan pendidikan modern menghasilkan siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan

disiplin, serta berprestasi secara akademik. Nilai-nilai religius menjadi pilar utama dalam budaya sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Sementara itu, di SMA Negeri Taruna Nala, pendekatan yang terstruktur dan terarah berhasil membentuk siswa dengan sikap religius yang kuat, kepedulian sosial yang tinggi, dan prestasi dalam kegiatan non-akademik. Nilai-nilai keagamaan dan sosial menjadi bagian penting dari karakter siswa, menciptakan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu ini, KH. Tolchah Hasan percaya bahwa pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Generasi ini diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan metode dan strategi pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, KH. Tolchah Hasan menjelaskan bahwa tujuan makro dari pendidikan Islam adalah¹⁷⁴:

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah. Pendidikan Islam bertujuan utama untuk menjaga kesucian fitrah manusia, yaitu sifat bawaan yang cenderung

¹⁷⁴ M. Tholhah Hasan, Materi disampaikan dalam kuliah tamu "Pendidikan dalam Era Globalisasi" Unisma, Malang, 12 Februari 2002

mengenal dan menyembah Tuhan. Dengan pendidikan yang benar, individu diajarkan untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap tauhid, yaitu kepercayaan pada keesaan Allah, serta mengembangkan loyalitas kepadanya. Hal ini penting karena ketauhidan adalah fondasi utama dalam Islam yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang mengedepankan tauhid dan loyalitas kepada Allah diharapkan dapat membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah, dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dengan segala dimensinya. Pendidikan Islam juga menekankan pengembangan menyeluruh dari potensi manusia, mencakup aspek aqliyah (intelektual), qalbiyah (emosional dan spiritual), serta jismiyah (fisik). Pengembangan ini bertujuan agar setiap individu mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, yakni pemelihara dan pengelola alam semesta, dengan kompetensi yang mumpuni. Aspek aqliyah mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, aspek qalbiyah menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual, dan aspek jismiyah menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Integrasi ketiga aspek ini dalam pendidikan menghasilkan individu yang seimbang, mampu menghadapi tantangan dunia dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
3. Untuk menyelaraskan langkah perjalanan fitrah manusia.

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah menyelaraskan setiap langkah kehidupan manusia dengan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah. Ini berarti mendidik individu agar setiap tindakan dan keputusan mereka selaras dengan nilai-nilai Islam, mengarah kepada tujuan akhir yaitu meraih keridhaan Allah. Pendidikan yang baik membantu manusia untuk menjalani hidup yang harmonis dan seimbang, di mana setiap aspek kehidupan, baik itu spiritual, sosial, maupun pribadi, dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dan hidup dengan penuh keberkahan.

"Penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan skema dengan garis-garis tajam dengan warna-warni yang islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka. Karena demikian, maka waktu yang begitu penting memberikan bekal bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu kanak-kanak) itu. Janganlah sampai kita lewatkan kesempatan untuk menuangkan jiwa keislaman padanya sebab waktu yang begitu baik untuk memberikan jiwa keislaman tersebut tidak dapat dilewati kembali di dalam kesempatan lain."¹⁷⁵

KH. Tolchah Hasan menerangkan bahwa penyuluhan agama kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Sejak dini, anak-anak yang masih dalam keadaan suci dan belum terpengaruh oleh banyak hal perlu diberikan pendidikan agama yang kuat.

¹⁷⁵ M. Tolchah Hasan. Materi disampaikan dalam seminar "Pendidikan Islam dalam Meningkatkan SDM". Aswaja Centre. Batu. 12 April 2005

Mereka perlu dikenalkan dengan ajaran agama melalui cara-cara yang menarik dan mendalam. Seperti sebuah lukisan, skema pendidikan agama yang diberikan harus jelas dan berwarna-warni islami agar bisa tertanam dengan baik dalam jiwa mereka. Pendekatan yang menarik dan penuh makna ini akan membantu membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak sejak awal, sehingga kelak mereka tumbuh dengan landasan agama yang kokoh.

Waktu kanak-kanak adalah masa yang sangat kritis dan berharga dalam kehidupan seorang manusia. Pada periode ini, anak-anak sangat mudah menyerap informasi dan membentuk kebiasaan serta nilai-nilai dasar yang akan mereka bawa hingga dewasa. Oleh karena itu, memberikan bekal pendidikan agama pada masa ini sangatlah penting. Ini adalah kesempatan emas bagi para orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak-anak, sehingga mereka memiliki panduan moral dan spiritual yang kuat. Jangan sampai kesempatan ini terlewatkan karena waktu yang telah berlalu tidak akan bisa kembali lagi.

Jika waktu yang begitu berharga ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan sulit untuk mengulanginya di kemudian hari. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan yang tidak dapat digantikan oleh masa-masa lain dalam kehidupan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk sadar akan pentingnya penyuluhan agama pada anak-anak sejak dini. Dengan memberikan pendidikan agama yang tepat, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, dan siap menghadapi tantangan

kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam yang telah tertanam dalam jiwa mereka sejak kecil.

Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan mendasarkan pendidikan karakternya pada ajaran Islam yang menekankan iman, ilmu, dan amal. Agama bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga memperkuat iman dan membentuk karakter yang baik. KH. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif dan sangat menekankan aspek intelektual semata. Baginya, pendidikan harus mencakup aspek moral dan spiritual, yang merupakan inti dari ajaran Islam¹⁷⁶.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan memandang pentingnya pendidikan yang holistik dan menyeluruh, yang diterapkan dalam sistem pondok pesantren. Sistem pondok ini dikelola dengan prinsip kekeluargaan, di mana kebersamaan antara guru dan murid setiap hari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam lingkungan seperti ini, murid tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan guru dan sesama murid. Proses ini membantu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara alami, membentuk karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter berbasis agama yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang berbasis agama dan

¹⁷⁶ Dewi, Kumalasari, 2018. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TOKOH MUHAMADIYAH. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 5-12. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>

budaya. Pendekatan ini tidak hanya membekali murid dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi juga beriman dan beramal, sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam ajaran Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam analisis nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala, dapat disimpulkan bahwa:

1. Di SMA Islam Sabilurrosyad, nilai - nilai religious yang diajarkan antara lain Ketakwaan dan Keimanan, Kejujuran, Amanah (Tanggung Jawab), Fatonah (Kecerdasan), Komunikasi, Kedisiplinan, Istiqomah (Konsistensi), Empati dan Kepedulian, Integritas dan Akhlak Mulia, Kemandirian dengan menyatukan nilai pesantren dan prinsip-prinsip pendidikan modern, sementara di SMA Negeri Taruna Nala antara lain Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Toleransi dan Saling Menghormati, Disiplin dalam Beribadah dan Berperilaku, Kecerdasan Spiritual (SQ), Emosional (EQ), dan Intelektual (IQ), Kesetiaan pada Pancasila, Aktualisasi Pancasila untuk Karakter Bangsa, Penghargaan terhadap Martabat Manusia, Pengabdian kepada Sesama dengan pendekatan terarah dan terstruktur digunakan. Keduanya berhasil menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan dan metode yang berbeda. Teori Pierre Bourdieu tentang habitus, capital, dan field membantu memahami kompleksitas interaksi yang terjadi dalam pembentukan karakter siswa.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter religius, kedua sekolah menunjukkan pendekatan yang berbeda namun berhasil. Di SMA Islam Sabilurrosyad, pembelajaran dilakukan melalui interaksi guru-siswa yang

interaktif dan partisipatif, sementara di SMA Negeri Taruna Nala, pendekatan terstruktur dan terarah melalui kegiatan keagamaan rutin dan keterlibatan orang tua. Keduanya memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

3. Hasil dari pendidikan karakter religius di kedua sekolah menunjukkan prestasi yang signifikan. Di SMA Islam Sabilurrosyad, siswa menunjukkan peningkatan dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, sementara di SMA Negeri Taruna Nala, siswa menampilkan sikap religius yang kuat, kemandirian, dan kepedulian sosial yang tinggi. Keduanya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, dengan prestasi akademik dan non-akademik yang memuaskan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter religius di SMA Islam Sabilurrosyad dan SMA Negeri Taruna Nala memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa serta prestasi akademik dan non-akademik mereka. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, keduanya berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa dalam nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai karakter religius di sekolah dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Saran

1. Instistusi pendidikan dapat mengadakan workshop atau seminar bersama untuk saling bertukar pengalaman mengenai metode terbaik dalam penerapan nilai-nilai karakter religius. Pertukaran ini bisa melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk memberikan perspektif yang komprehensif.
2. Masih perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi situasi nyata. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan platform e-learning, juga dapat diintegrasikan untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai karakter religius.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mendalami dan mengeksplorasi faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi pembangunan karakter siswa. Akan sangat baik ketika menggunakan metode pengujian statistik agar memberikan gambaran secara empiris mengenai pengukuran karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Terjemahan Afifudin.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana, 2018.
- Arief, Armai. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015). <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336>.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Chayaningrum, Eka Sapti, et al. 2017. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan* Vol 6 No 2. Hal 201.
- Chayaningrum, Eka Sapti, et al. 2017. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan* Vol 6 No 2. Hal 209.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. Edisi 5. Hal 51.
- Daulany, Nurussakinah. 2015. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi." *MIQOT* Vol 39 No 1. Hal 203.
- Elkin, D. Freedy. 2004. "You Are a Character Education." Today's School.

- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Indrastoeti, Jenny SP. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Johansyah. 2011. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 11 no 1.
- Krisdinanto, N. 2014. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2): 189-206.
- Kohlberg, Lawrence. 1958. "*The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16.*" *Ph.D. dissertation*. Chicago: University of Chicago.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya. Hal 68.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character, Mendidik, Untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. Hal 65.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-11.
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Konprehensif : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Hal 11.

- Manullang, M. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 123-154.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Prespektif Pendidikan Islam." *Cendekia* 5, no. 1. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63>.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, Zulela Ms. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya : Jakad Media Publishing.
- Mulyasa, E. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 56.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 61.
- Purwanto, Sulistyastuti. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 21.
- Ramli T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa. Hal 23.
- Santoso, Eko Budi. "Kekerasan Seksual Pada Remaja." Diambil pada 12 Januari 2023. <https://stikessurabaya.ac.id/2019/04/12/kekerasan-seksual-pada-remaja/>.
- Setiawan, Agus. 2014. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)." *Dinamika Ilmu* Vol 14 no 1. Hal 9.
- Setiawan, Guntur. 2024. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 39.

- Siregar, M. 2016. "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultural* 1(2): 84-87.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan 19.
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudirman. 1992. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukron Ma'mun. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Madrasah sebagai Bentuk Penanaman Karakter Pemimpin yang Ideal.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. Hal 70.
- Wardani, Eka Kusuma. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Tanggul. Tanggul. *Jurnal Studi Kultural* 2(3)
- Yahya, Sarafuddin. 2014. *Pendidikan Karakter Pada Usia Dini*. Banjarmasin.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1733/Ps/TL.00/5/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Mei 2024

Yth. **Kepala SMA Islam Syabilurrosyad**

Jl. Candi VI C no. 303, RT 09 RW 06 Gasek Karang Besuki Sukun Malang kode pos 65146

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Angga Adi Muryono
NIM : 200101210061
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
2. Dr. Abd. Ghafur, M.Ag
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : aixxjh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1734/Ps/TL.00/5/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Mei 2024

Yth. **Kepala SMA Negeri Taruna Nala**

Jl. Raya Telogo Waru, kec. Kedung kandang, kota Malang. Kode pos 65133

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Angga Adi Muryono
NIM : 200101210061
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
2. Dr. Abd. Ghafur, M.Ag
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 2eR8Ne

Lampiran 2 Kegiatan – Kegiatan di SMA Islam Sabilurrosyad



Lampiran 3 Kegiatan – Kegiatan di SMA Negeri Taruna Nala



Lampiran 4 Wawancara Terhadap Narasumber



Wawancara Online Kepala Sekolah SMAN Taruna Nala



Wawancara Guru SMA Islam Sabilurrosyad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Angga Adi Muryono
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 29 Maret 1995
Alamat : Perumahan Jl. Bukit Cemara Tidar No.
4 Karang Besuki, Sukun, Kota Malang
Nomor Handphone : 085708181105
E-mail : cahsloew@gmail.com



Pendidikan :

1. MI Sirojul Ulum Pare Kediri
2. SMP Darussalam Gontor
3. MA Sirojul Ulum Pare Kediri
4. S1 Sosiologi STISOSPOL Waskitan Dharma Malang